

Khotbah Jumat
21 dan 28 Nubuwwah 1393 HS/November 2014
dan Khotbah Idul Fitri 30 Juli 2014
Vol. IX, No. 01, 9 Sulh 1394 HS/Januari 2015

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri

Mln. Yusuf Awwab

Mln. Abdul Wahab, Mbsy

Mln. Abdul Karim

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 21 November 2014: Keberkatan Doa	1-22
<p>Pengisahan yang menyegarkan keimanan berdasarkan rujukan nasehat-nasehat dan tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud <i>'alaihish shalaatu was salaam</i> mengenai beberapa peristiwa dan tanda pengabulan doa beliau ^{as}. Seorang utusan telah diutus oleh Allah <i>Ta'ala</i> pada zaman ini. Dengarlah perkataannya karena didapati berkat di dalamnya. Dan kemajuan Jemaat ini adalah salah satu taqdir diantara taqdir-taqdir-Nya dan kemanusiaan mendapatkan <i>baqanya</i> (keabadiannya) dengan mengimani hal ini. Kewafatan Mukarram Tn. Ghulam Qadir, seorang Darweisy di Qadian, India, pada 12 November 2014. Dzikir khair (kenangan kebaikan) dan shalat jenazah ghaib atas almarhum; Dzikir khair (kenangan kebaikan) atas dua Darweisy Qadian lainnya yang wafat pada pertengahan tahun 2014 dan shalat jenazah ghaibnya telah dilaksanakan. Mereka adalah: Mukarram Mirza Muhammad Iqbal Sahib yang wafat pada 11 Juni 2014. Beliau pun diantara 313 darwis permulaan; Darweisy yang kedua; Mukarram Chaudhry Manzoor Ahmad Sahib Cheema yang wafat pada 26 Juli 2014.</p>	
Khotbah Jumat 28 November 2014: Percaya dan Bergantung Sepenuhnya kepada Allah <i>Ta'ala</i>	23-36
Khotbah Idul Fitri 30 Juli 2014: Apa itu Id Hakiki dan Bagaimana Meraihnya?	37-56

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 28-11-2014

Manusia dan Perjalanan Kehidupannya seringkali menghadapi kesulitan-kesulitan. Berbagai kesulitan dan tingkat kesulitan menerpanya. Berbagai pihak menolongnya, mulai dari keluarga terdekat, kerabat, teman, tetangga, organisasi, bangsa, Negara dan seterusnya. Secara bergantian ia bertumpu kepadanya. Ada masanya ketika manusia tidak mempunyai penolong seorang pun, hingga ia menganggap hanya Allah Yang dapat menolongnya. Bertumpu kepada Allah bukan hanya di masa sulit. Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II ra.

Kutipan Khotbah Idul Fitri 30-07-2014

Sebenarnya, عيد الفطر 'Idul Fitri – yang kita namakan العيد الصغير Id shagīr (kecil) – dan عيد الأضحى Idul Adha – yang kita sebut العيد الكبير 'Idul Kabīr (besar) – dan عيد الجمعة 'Idul Jumat semuanya 'Id-'id bersifat sementara, dan mustahil kita akan meraih 'Id hakiki hanya semata-mata dengan merayakan 'Id-'id ini. Penjelasan mengenai Apakah itu Id yang hakiki dan bagaimanakah meraihnya?

Ralat Edisi Sebelumnya:

Dalam Kompilasi Khotbah Jumat 4, 11, 18 dan 25 Wafa 1393 HS/Juli 2014, Vol. VIII, No. 17, 22 Zhuhur 1393 HS/Agustus 2014, halaman 47 tertulis: "...Ingatlah bahwa taubat memiliki 4 syarat." **Ralat: yang benar** ialah Ingatlah bahwa taubat memiliki **3 (tiga)** syarat."

Dalam edisi: Kompilasi Khotbah Jumat 22 dan 29 Zhuhur 1393 HS/Agustus 2014 dan Dua Khotbah Nikah oleh Hadhrat Khalifatul Masih II ra, Vol. VIII, No. 19, 19 Tabuk 1393 HS/September 2014; Tertulis di hlm.: 53, 58,59, 75, teks Arab

sudah benar yaitu مِنْ أَيْتَاءِ فَارَسٍ *min abnaa-il Faaris.. Ralat: lafaz Latin yang tepat* ialah *min abnaa-i-Faaris*

Hlm. 70 tertulis: Orang-orang mengatakan, “Meminta-minta adalah perkara yang buruk dan saya juga menganggap bahwa meminta-minta adalah perkara yang buruk.” **Ralat: Yang benar ialah:** Orang-orang mengatakan, “Meminta-minta adalah perkara yang buruk.” Saya juga menganggap...

Dalam Kompilasi Khotbah Idul Adhha 2013, 2012, 2011, 2010 dan 2008, Vol. VIII, No. 21, 14 Nubuwwah 1393 HS/November 2014Hlm. 56 tertulis (At-Taubah, 9: 93), **Yang benar ialah (At-Taubah, 9: 92)**

Tertulis: Kompilasi Khotbah Jumat; 05, 12, 19 dan 26 Tabuk 1393 HS/September 2014; Vol. VIII, No. 22, 27 Nubuwwah 1393 HS/November 2014. **Yang Benar:** Kompilasi Khotbah Jumat; 03, 10, 17, 24 dan 31 Ikha 1393 HS/Oktobre 2014; Vol. VIII, No. 22, 27 Nubuwwah 1393 HS/November 2014

Di edisi tersebut, tertulis pada hlm. 24: Akal orang yang bertemparen cepat marah adalah sempit dan mempunyai pemahaman yang tidak baru-baru. Seharusnya ... bertemperamen...; hlm. 25: Hanya ada **sedikit kegilaan** antara amarah berlebihan dengan kegilaan. Seharusnya: ...**sedikit perbedaan**... hlm. 29: Inilah perintah Allah dan rasul-Nya, bahwa **hendaknya mempertahankan keakuan** sehingga menyebabkan keaniayaan bagi yang lain. Seharusnya: ... **hendaknya tidak mempertahankan keakuan**...

h. 80: Dengan mengatakan ‘*ukh-ray-jat lin-naas*’ [bagi seluruh manusia], Allah telah membuat **wilayah tugas amal perbuatan kita sangat cepat**. Seharusnya: **wilayah tugas amal perbuatan kita sangat luas**. Halaman 85: tertulis: ... dengan mengacu kepada Hadhrat Khalifatul Masih II. **Ralat: yang benar ialah** ...dengan mengacu kepada **riwayat** Hadhrat Khalifatul Masih II.

Referensi: www.alislam.org dan www.islamahmadiyya.net

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Keberkatan Doa

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 21 November 2014 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد
فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Dalam khotbah Jumat hari ini saya hendak menyampaikan pemaparan mengenai peristiwa-peristiwa tentang terkabulkannya doa berdasarkan pada sebagian sabda-sabda dan tulisan-tulisan yang dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Itu tentang beberapa peristiwa. Di dalamnya disebutkan mengenai tanda-tanda dan pertolongan Ilahi dalam mendukung beliau. Beliau *as* juga menyebutkan nasehat, "Allah *Ta'ala* telah mengutusku di zaman ini. Dia benar-benar telah mengirim utusan-Nya." Dengarlah perkataannya karena didapati berkat di dalamnya. Dan kemajuan Jemaat ini adalah salah satu taqdir diantara taqdir-taqdir-Nya dan kemanusiaan mendapatkan *baqanya* (keabadiannya) dengan mengimani hal ini.

Di satu tempat beliau *as* bersabda menanggapi satu surat dari Nawab Ali Muhammad Khan Sahib, seorang Nawab (Kepala

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Daerah) Ludhiana sebagai berikut: “Suatu ketika almarhum Nawab Ali Muhammad Khan sahib menulis surat permohonan doa kepada saya guna meringankan beberapa kesulitan keuangan yang dihadapinya, ‘Tuan doakanlah saya supaya diberikan kemudahan’ (beberapa bisnisnya menghadapi masalah). Ketika saya berdoa, datanglah wahyu kepada saya bahwa kesulitan-kesulitan tersebut akan dihapuskan. Saya memberitahukannya melalui surat dengan menyebutkan kabar tersebut. Beberapa hari kemudian penyebab kesulitannya itu dihapuskan sehingga beliau menjadi sedemikian yakin dalam kepercayaannya. (keyakinan beliau kepada Hadhrat Masih Mau’ud ^{as.} bertambah kuat).

Begitupun juga, di kesempatan lain, beliau pernah mengirim surat kepada saya perihal urusan pribadinya. Baru saja ia memasukkan suratnya ke dalam kantor pos surat, waktu itu juga saya mendapat *ilham*, beliau akan mengirim sebuah surat mengenai perkara pribadinya. Kemudian, pada saat itu juga spontan saya menulis surat kepadanya yang isinya, ‘Anda akan mengirim surat kepada saya perihal urusan pribadi Anda.’ Surat itu sampai kepadanya di hari kedua. Ketika surat saya diterimanya, beliau pun tercengang membacanya, sebab bagaimana bisa berita yang tidak diketahui siapapun selain oleh beliau dapat sampai kepada saya. Menurutnya tidak ada yang tahu perkara rahasia pribadinya selain dirinya sendiri (beliau pikir, mengenai perkaranya itu) tidak diketahui siapapun juga. Setelah itu, tingkat keimanan beliau sedemikian rupa bertambah tidak terhingga, hal mana beliau fana dalam hal kecintaan dan kepercayaannya. Beliau menulis pengalaman-pengalamannya itu di sebuah buku kecil dan selalu membawa serta buku tersebut.

(Hadhrot Masih Mau’ud ^{as.} bersabda), “Ketika saya pergi ke Patiala - seperti telah saya sampaikan tadi - lalu saya berjumpa dengan Tuan Wazir (Tn. Menteri level Wilayah atau negara bagian) Sayyid Muhammad Hasan. Kebetulan dalam percakapannya, Tn. Wazir dan Tn. Nawab sedikit menyinggung mengenai beberapa tanda-tanda (mukjizat)ku. Waktu itulah

Almarhum Tuan Nawab mengeluarkan dari sakunya sebuah buku kecil lalu memberikannya kepada Tuan Wazir seraya berkata, 'Penyebab keimanan saya bertambah kuat adalah karena dua buah kabar ghaib yang terdapat dalam buku ini.'

Beberapa waktu kemudian, satu hari sebelum kewafatannya, saya pergi membesuknya ke rumahnya di Ludhiana. Dikarenakan penyakit wasir, beliau nampak lemah dan banyak sekali mengeluarkan darah. Dalam keadaan demikian beliau bangun dari duduknya, pergi ke kamarnya dan datang lagi sembari membawa buku kecilnya itu. Beliau berkata, "Saya menyimpannya sebagai kesayangan jiwa saya. Saya mendapat ketenangan setelah melihatnya. Diperlihatkannya kepada saya tulisan kedua nubuatan (kabar ghaib) itu. Beliau wafat setelah lewat tengah malam atau di waktu malam hampir lalu. Saya yakin, hingga kini buku itu (yang beliau tulis di dalamnya tentang dua tanda tersebut) masih ada di dalam perpustakaanya."²

Kemudian beliau ^{as.} bersabda di satu tempat, "Beberapa tahun yang lalu Saith Abdur Rahman, seorang niagawan Madras yang adalah termasuk orang mukhlis awal Jemaat, datang ke Qadian. Dalam perniagaannya didapati suatu kesulitan. Beliau memohon doa supaya dibukakan dari kesulitan. Ketika saya berdoa, datanglah *ilham* ini [dalam bahasa Urdu yang maknanya], 'Maha Berkuasa Tuhan, Yang memperbaiki kerusakan, Yang menghancurkan hal yang baik. Tak ada satu pun yang dapat meliputi rahasia-Nya'.

Dengan perantaraan surat saya sampaikan jawabannya. Dia akan menyelesaikan kesulitan namun beberapa saat kemudian perniagaan yang sudah dibangun itu akan runtuh. Setelah beberapa hari berlalu, Allah *Ta'ala* mulai memberikan kemajuan pada perniagaannya (pekerjaannya mulai baik dan kemudahan-kemudahan sudah dimulai) setelah timbul penyebab-penyebab ghaib seperti ini dimana mulai kesuksesan perniagaannya. (telah

² Haqiqatul Wahyi Ruhani Khazain Jilid 22, hal. 257-258

diperoleh harta yang demikian banyaknya) Namun, beberapa saat kemudian perniagaan yang telah dibangun tersebut runtuh.”³ Sesuai dengan ilham tersebut, pertama, perniagaannya mendapat kemajuan dan beberapa saat kemudian perlahan-lahan mulai timbul keburukan di dalamnya dan setelah itu runtuh.

Selanjutnya, di satu kesempatan beliau ^{as.} bersabda mengenai diri beliau sendiri, “Saya memiliki **dua penyakit jangka panjang. Pertama** adalah sakit kepala yang hebat. saya menderita penyakit tersebut dan juga merasakan pusing tujuh keliling (pening kepala yang terasa sangat sakit). Penyakit ini telah saya derita selama hampir dua puluh lima tahun. Para tabib mengatakan gejala yang seperti itu menyebabkan epilepsi. Memang kakak laki-laki saya, Mirza Ghulam Qadir, selama hampir dua bulan terkena gejala penyakit ini dan membawanya kepada kematian. Selanjutnya saya terus-menerus berdoa supaya terjaga dari penyakit itu. Saya pernah mendapat sebuah kasyaf dimana saya bertarung dengan makhluk kegelapan berukuran domba yang menyerang saya. Hal itu menyiratkan di dalam hati saya bahwa makhluk tersebut adalah epilepsi. Oleh karena itu dengan sekuat tenaga saya pukul dadanya dengan tangan kanan saya dan berkata, ‘Pergilah yang jauh, tidak ada bagian engkau padaku.’

Singkatnya, Allah *Ta’ala* Yang lebih mengetahui perihal mana setelah itu gejala penyakit yang sangat membahayakan tersebut lenyap dan rasa sakit itu benar-benar lenyap. Hanya kadang-kadang saja saya merasakan sakit kepala supaya nubuatan tentang Masih Mau’ud tidak hilang.” (Disebutkan dalam nubuatan atau pengkabaran oleh Hadits Nabi *saw* bahwa Isa nanti akan datang dengan memakai dua kain selimut berwarna kuning. Maknanya adalah dua penyakit. Pertama, penyakit yang sedang dibicarakan ini, yaitu sakit kepala).

Beliau bersabda: “**Penyakit yang kedua** adalah diabetes yang telah menetap padaku sejak hampir 20 tahun. Sebagaimana

³ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain Jild 22, hal. 259-260

sebelumnya telah saya sampaikan tanda ini perih mana sampai sekarang setiap hari saya buang air kecil sampai 20 kali [sebagai akibat penyakit tersebut]. Dari hasil tes air seni didapati gula. Satu hari saya berpikir dokter berpendapat diabetes dapat mengakibatkan memburuknya penglihatan (kerusakan mata) atau dapat berkembang menjadi radang di bawah kulit (infeksi). Maka, pada saat itu saya menerima *ilham* (yang berkaitan dengan penyakit mata) diselamatkan dari salah satu kondisi tersebut. "نزلت 'الرحمة على ثلاث، العين وعلى الأخرتين'. *'Nazalatir rahmatu 'ala tsalaats, al-'aini wa 'alal ukhrayain.'* – "Akan turun rahmat pada tiga bagian: mata, dan dua bagian tubuh." Ketika terlintas penyakit kanker dalam pikiran saya, turunlah *ilham* ini, "السلام عليكم" *'as-salaamu 'alaikum'* – 'Semoga keselamatan beserta kamu.' Maka, saya telah melewati satu usia yang panjang hal mana saya telah terjaga dari hal-hal yang membahayakan itu."⁴

Disini dibahas mengenai penyakit *diabetes* atau penyakit *gula*. Beberapa hari yang lalu seorang Arab Ahmadi menulis surat dan bertanya, ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as.* sakit gula, mengapa beliau berpuasa demikian banyaknya. Yang sedang dibahas di kutipan ini adalah penyakit Hadhrat Masih Mau'ud *as.* yang disampaikan pada tahun 1907. Sedangkan beliau pernah berpuasa (yang demikian banyak selama beberapa bulan itu) sebelum pendakwaan beliau ketika masih muda. Bahkan beliau bersabda, "Puasa yang saya kerjakan terus menerus itu, saya lakukan ketika saya masih berusia muda. Setelah berusia 40 tahun dengan sendirinya manusia mulai lemah. Tidak dapat berpuasa sebanyak itu. Dan keadaan saya sekarang adalah seperti ini, saya sudah tidak lagi seperti dulu. Dimana kalau waktu itu saya mau, maka saya dapat berpuasa sampai 4 tahun lamanya."⁵ Singkatnya, mengenai penyakit gula dan peristiwa yang sedang disampaikan

⁴ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain Jild 22 hal.376-377

⁵ Malfuzaat Jild 4 hal. 257 edisi th 1985, cetakan London

tersebut terjadinya setelah itu. Peristiwa beliau berpuasa terus-menerus selama 6 bulan terjadi ketika beliau masih muda.

Beliau ^{as} menulis mengenai sahabatnya di satu tempat. Hadhrat Maulana Abdul Karim Sahib, ceritanya sudah disinggung dalam khotbah Jumat yang lalu. Rujukannya dari Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bahwa ketika beliau ^{ra} wafat, Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} sangat berduka. Pendek kata, beliau ^{ra} memiliki kedudukan yang sangat agung. Ketika beliau ^{ra} sakit, Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} banyak berdoa dan terus-menerus berdoa.

Beliau ^{as} bersabda seraya menyebut sebuah ilham, sebagai berikut: "Tahun yang lalu, tepatnya 11 Oktober 1905, teman kami yang mukhlis, almarhum Maulwi Abdul Karim, wafat akibat penyakit kanker. Saya banyak sekali berdoa untuknya tapi tidak ada satu ilham pun yang memberikan ketenangan untuknya. Bahkan, berkali-kali turun ilham ini, 'Kafan sudah dilipat'; 'Berusia 47 tahun. إننا لله وإنا إليه راجعون. *'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'*; إن المنايا لا تطيش سهامها *'Innal manaayaa laa tathiisyu sihaamuhaa'* - 'Panah kematian tidak dapat salah'. Ketika didoakan lagi untuknya, datanglah *ilham* ini, "يا أيها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم. *'Yaa ayyuhan naasu' buduu rabbakumulladzii khalaqakum.'* - 'Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu. Artinya, 'Hanya kepada-Nyalah kamu sandarkan pekerjaanmu dan bertawakkallah pada-Nya.'; تؤثرون الحياة الدنيا *'Tu'tsiruunal hayaatad dunya.'* - 'Apakah kamu mengandalkan pada kehidupan dunia?'

Di dalamnya terdapat satu isyarat bahwa tidak ada seorang pun yang harus dianggap penting. Itu artinya, kalau kematiannya akan dianggap sebagai sesuatu yang menyusahkan maka itu adalah syirik dan kalau kehidupannya dianggap suatu derajat yang sangat tinggi, ini pun merupakan satu penyembahan. Setelah itu saya diam dan paham kewafatannya sudah pasti.

Selanjutnya pada hari Rabu 11 Oktober 1905 di waktu Ashar, beliau (Hadhrat Maulana Abdul Karim ^{ra}.) meninggalkan dunia yang fana ini. Jeritan doa yang saya panjatkan untuknya

dalam doa saya tidak Tuhan lupakan. Dia ingin supaya yang telah hilang itu diganti. Oleh karenanya, sebagai tandanya adalah Saith Abdul Rahman. Walaupun Allah *Ta'ala* telah mengambil Abdul Karim dari kami, sebagai gantinya Dia menganugerahkan pada kami Abdul Rahman. ذلك على ذلك *Fal hamdulillaahi 'alaa dzaalika* – ‘maka segala puji bagi Allah atas hal ini.’”

Bersabda lagi, “Banyak sekali pengalaman saya (ratusan kali pengalaman saya) perihal mana demikian Pengasih dan Penyayang-Nya Tuhan, yakni ketika doa hamba-Nya ditolak, sebagai gantinya, dikabulkan-Nya doa lainnya yang serupa....” Ini adalah ruhnya doa, falsafahnya doa. Sebagaimana sebagian orang berkata, “Doa-doa kami tidak dikabulkan”, seperti itu juga pada sebagian waktu, doa nabi-nabi juga tidak dikabulkan. Hal ini adalah sesuai dengan tuntutan *taqdir* Allah *Ta'ala*. Tetapi, sebagai ganti doa yang ditolak itu Dia kabulkan doa yang lainnya.

Selanjutnya bersabda, “Satu doa yang tidak Dia kabulkan, padanya ada sesuatu hikmah yaitu Dia kabulkan doa lainnya yang semisalnya sebagai gantinya sebagaimana firman-Nya, مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِخُهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَمْ نَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ‘*Maa nansakh min aayatin au nunsihaa na-ti bikhairim minha au mitsliha alam ta’lam annAllaha ‘ala kulli syai-in Qadiir.*’ Artinya, ‘Ayat (tanda) manapun yang Kami mansukhkan atau Kami biarkan terlupa, Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang semisalnya. Apakah kamu tidak mengetahui Allah berkuasa atas segala sesuatu?’”⁶

Ayat ini dipergunakan oleh ghair Ahmadi, bahwa sebagian ayat al-Quran al-Karim telah *dimansukhkan* (dibatalkan). Padahal ayat tersebut memiliki arti yang sangat luas. Bermacam-macam. Beliau *as* dalam hal ini juga mengesahkan (membenarkan) makna itu, yaitu apabila suatu ayat (tanda) dilupakan, akan ada satu atau beberapa ayat lainnya sebagai pengganti. Kalau satu tanda sudah habis, akan ada tanda lainnya. Atau penjelasannya demikian juga

⁶ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain Jilid 22, hal. 339340

yaitu karena syariat yang lama *dimansuhkan*, sebagai gantinya Allah *Ta'ala* memberikan syariat a-Qur'an al-Karim yang abadi.

Kemudian sebagai bukti kebenaran nubuatan al-Qur'an al-Karim, satu diantaranya adalah mengenai alat transportasi (pengangkutan) yang baru. Beliau ^{as} bersabda mengenai hal ini, "Merupakan sebuah tanda khusus kedatangan Masih Mau'ud yaitu akan ditemukan suatu bentuk transportasi yang baru. وَإِذَا الْعِشَاءُ عَطَلَتْ 'Wa idzal 'isyaaru 'uththilat.' -- at Takwir ayat 5) Artinya, 'Dan ketika di hari Akhir Zaman nanti unta-unta sebagai mode transportasi akan ditinggalkan.' Hal seperti ini pun terdapat dalam hadits Muslim.⁷ "وليتركن القلاصن فلا يسعى عليها" '*walayutrakannal qilaashu falaa yus'aa 'alaihaa*' - 'Pada zaman itu unta-unta akan ditinggalkan dan siapapun tidak akan menggunakannya sebagai sarana transportasi.' Orang-orang biasa menggunakan transportasi dengan menaiki unta di musim haji dalam perjalanan dari Makkah Mu'azzimah ke Madinah Munawwarah, tapi tak lama lagi akan diganti dengan kereta api. Akan terbukti kebenaran ini."⁸

Orang-orang mengatakan, bahwa di sana (di Saudi Arabia) tidak ada kereta api. Namun sebuah mega proyek kereta api sedang dibangun dan diharapkan selesai pada tahun 2015. Sedang

⁷ Shahih Muslim, Kitab al-Iman, bab Nuzul Isa ibn Maryam haakiman bi syari'ati Nabiiyyina Muhammadin shallAllahu 'alaihi wa sallam (bab tentang turunnya Isa putra Maryam sebagai hakim dengan syariat Nabi kita, Muhammad ^{saw.}) Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ^{saw.} bersabda: «وَاللَّهِ لَيُنْزِلَنَّ ابْنَ مَرْيَمَ حَكْمًا عَادِلًا فَلْيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ، وَلْيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيرَ، وَلْيَضَعَنَّ الْجُرْبَةَ، وَلْيَتْرَكَنَّ الْقِلَاصْنَ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا، وَلْيَذْهَبَنَّ الشُّخْنَاءُ وَالنَّبَاغُضُ وَالنَّحَاسِدُ، وَلْيُدْعُونَ إِلَى الْمَالِ فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ.» *Wallaahi! Layanzilanna bnu Maryama hakaman 'aadilann falyaksirannash shaliiba, walayaqtulannal khinziira, walayadha'annal jizyata, walatutrakannal qilaashu falaa yus'aa 'alaiiha, walatadzhabannasy syahnaa-u wat tabaaghudhu wat tahaasudu, walayad'uwana ilal maali falaa yaqbaluhu ahad.*' - "Sungguh, demi Allah! Ibnu Maryam akan turun sebagai hakim yg adil, lalu dia mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, unta-unta muda akan ditinggalkan dan takkan dibebani diatasnya, tak berusaha mendapatkannya, hilanglah permusuhan, saling melakukan kebencian dan hasad, dan ia akan mengajak untuk menerima harta namun tak ada seorang pun yang menerimanya."

⁸ Haqiqatul wahyi, Ruhani Khazain Jilid 22, hal. 205-206

dibangun rel-rel kereta api antara Mekkah dan Madinah dan ini adalah kereta super cepat. Perkataan yang diucapkan seorang Nabi itu akan disempurnakan oleh Allah *Ta'ala*, walaupun dalam penyempurnaannya membutuhkan waktu. Namun, penggunaan unta-unta sebagai mode transportasi walau bagaimanapun sudah puluhan tahun ditinggalkan karena di wilayah itu dipergunakan bus, mobil dan kendaraan bermotor lainnya. Tetapi, demikian pula penggunaan kereta api sebagaimana telah disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Pekerjaan sedang berlangsung dan kereta api juga akan segera mulai dipergunakan.

Kemudian, ada seorang musuh Islam yang disebabkan keburukan ucapannya, beliau *as* berdoa supaya Allah *Ta'ala* mencengkrannya. Setelah berdoa dan menerima berita dari Allah *Ta'ala*, beliau mengumumkan kabar Ilahi perihal balasan dan akhir hidupnya. Beliau *as* bersabda mengenai hal ini, "Ada nubuatan berkenaan dengan Deputi Abdullah Atham yang telah sempurna dengan sangat jelas. Pada dasarnya ini adalah dua buah nubuatan. Pertama, ia akan mati dalam 15 bulan lagi. Kedua, kalau ia berhenti dari perbuatannya (berhenti mengucapkan hal itu) ia tidak akan mati dalam 15 bulan itu.

Seperti yang telah saya tulis, dasar dari nubuatan kematian itu adalah dikarenakan Atham dalam bukunya, '*Andrunah Bible*' telah menamai Nabi kita *saw* adalah Dajjal. والعياذ بالله (*Na'udzu billaah*). Adalah hal yang benar bahwa dalam nubuatan tersebut, telah ditetapkan 15 bulan untuk kematian Atham. Tetapi ada juga syaratnya, yang perkataannya itu adalah 'jika ia tidak kembali kepada kebenaran'. Atham telah menarik ucapannya yang semula hal mana ia dengan sangat merendahkan diri keluar dari ucapannya. Di majlis pertemuan, sembari meletakkan kedua tangannya pada kedua telinganya, ia menyatakan menyesal atas apa yang telah diucapkannya.

Saksinya bukan satu atau dua orang melainkan ada antara 60 hingga 70 orang. Hampir setengah dari saksi tersebut adalah orang-orang Kristen dan hampir setengahnya lagi adalah orang-

orang Islam. Aku pikir, sekitar 50 orang sampai sekarang mungkin masih hidup. Yaitu mereka yang menyaksikan Abdullah Atham merasa menyesal atas kelancangannya mengatakan "الدجال" *Dajjal* terhadap Rasulullah *saw*. Sampai matinya ia tidak mengucapkan perkataan ini lagi. Kini hendaknya direnungkan, betapa buruk kelakuannya, betapa kurang ajar dan betapa tidak memiliki keimanan mereka, yaitu walaupun ia (Atham) telah benar-benar kembali kepada kebenaran, yang telah disaksikan oleh 60 atau 70 orang tersebut, kemudian mereka mengatakan Abdullah Atham menyangkal sudah menyesal.

Dasar utama murka Ilahi adalah ada pada perkataan *Dajjal*. (yakni dasar utama seluruhnya kemurkaan Allah *Ta'ala* itu adalah perkataan *Dajjal* yang ia tujukan kepada Nabi *saw* dan karena itu kemurkaan Allah *Ta'ala* turun padanya) dan adanya *nubuatan* ini dikarenakan hal-hal tersebut. Syarat dalam nubuatan ialah perkataan ini, yaitu 'kembali pada kebenaran' [mencabut tuduhan atau perkataan terhadap Nabi *saw*]. Nubuatan tersebut tidak mengatakan Atham akan diampuni apabila ia menjadi seorang Muslim. Apabila ia dengan merendahkan diri kembali kepada yang benar maka Tuhan juga dengan rahmat-Nya akan kembali kepadanya. Tidak ada ilham Ilahi, 'Kalau Atham tidak menjadi seorang Muslim maka ia tidak akan selamat dari kebinasaan.'

"Karena, seluruh orang Kristen berada dalam kebersamaan mengingkari Islam. Tuhan tidak memaksa seseorang untuk masuk Islam. Nubuatan seperti ini benar-benar berada di luar konteksnya dan tidak masuk akal, yaitu, 'Si Fulan kalau tidak menerima Islam maka diberi kesempatan sampai sekian waktu lalu akan mati.' Dunia dipenuhi oleh orang-orang yang mengingkari Islam. Seperti telah saya tulis berulang kali, bahwa sekedar mengkafirkan (menolak) Islam, seseorang tidak akan diazab, melainkan dosa-dosanya akan dihakimi pada Hari Kiamat (di akhirat). Kemudian apakah ada suatu kekhususan bagi Atham yaitu disebabkan mengingkari Islam kemudian dinubuatkan akan kematiannya dan hal ini tidak diberikan pada orang selainnya?

Melainkan, [hal yang sebenarnya ialah] sebab nubuatannya itu karena ia telah mempergunakan perkataan *Dajjal* ditujukan pada wujud suci Hadhrat Muhammad saw. Tetapi, pernyataannya (Atham) bahwa ia mencabut perkataan tersebut disaksikan oleh 60 atau 70 orang, diantara mereka itu terdapat orang-orang yang mulia dan terhormat, di majelis pertemuan yang sama. Ketika ia kembali pada perkataan yang benar (bertobat), dan bahkan bukan hanya itu, dikarenakan ia terus menangis (menyesal), maka ia pantas menerima kerahiman (belas kasihan) Allah *Ta'ala*, namun, itu hanya sebatas ini yaitu kematiannya tertunda beberapa bulan terakhir dan walau bagaimanapun ia mati dalam masa kehidupanku.

Dikarenakan kematiannya itu, kebohongannya di dalam perdebatan yang berlangsung dalam corak *Mubalahah*, menjadi terbukti. Apakah hingga kini nubuatan itu tidak sempurna? Tidak demikian, melainkan, itu sudah sempurna. Itu sempurna dengan sangat cemerlang. Laknat Tuhan atas orang-orang seperti ini yang tidak berhenti dari menentang tanda-tanda yang demikian jelas. (yakni ketika segala sesuatunya telah sempurna, tidak juga mau berhenti dari menentang). Kalau mereka ingin, aku dapat memberikan 50 orang saksi yang menyatakan Atham telah kembali kepada yang benar. Dan mengapa sebabnya mereka tidak mau bersumpah padahal semua orang Kristen bersumpah dan Hadhrat Masih sendiri telah bersumpah. Kita tidak perlu memperdebatkan lebih panjang lagi perihal ini. Sekarang Atham sudah tidak ada. Ia mati setelah melalui masa lebih dari 11 tahun.”⁹Inilah sabda beliau as dalam buku *Haqiqatul Wahyi*.

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud as menerangkan bahwa berkat-berkat al-Quran al-Karim sangat jauh diatas kekuatan manusia untuk membuatnya sendiri, dengan memperlihatkan tanda-tanda pada orang-orang yang beriman dimana dengannya mereka akan memperoleh makrifat keyakinan. Kemudian dari

⁹ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain Jilid 22 hal. 221 s.d 223

berkat-berkat tersebut lahir mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda keajaiban yang besar.¹⁰ Beliau bersabda, “Aku tidak menerangkan *berkat-berkat* Quran Karim sebagai kisah belaka. (berkat-berkat Qur’an Karim itu bukan cerita-cerita belaka) Melainkan, aku ketengahkan *mukjizat-mukjizat* yang diperlihatkan kepada diriku sendiri. Mukjizat itu mendekati 100.000 bahkan lebih dari 100.000. Allah *Ta’ala* berfirman dalam Quran Syarif, ‘Orang yang mengikuti kalam-Ku itu, ia tidak hanya beriman kepada mukjizat kitab itu, bahkan kepadanya juga akan diperlihatkan mukjizat-mukjizat.’ Maka, berdasarkan pengalaman pribadiku, aku sendiri telah mendapatkannya karena pengaruh kalam Tuhan yang berada diatas kekuatan manusia dan ini hanya pekerjaan Tuhan.

Gempa-gempa yang terjadi di dunia dan wabah *tha’un* yang melanda dunia. -- (di zaman Hadhrat Masih Mau’ud ^{as.} sedang terjadi wabah *tha’un* yang hebat) -- itu adalah diantara *mukjizat-mukjizat* yang diperlihatkan kepadaku. Telah kukabarkan sebagai nubuatan nama dan tanda peristiwa mengerikan itu 25 tahun sebelumnya di dalam kitabku Barahin Ahmadiyah yang telah dicetak dan dipublikasikan. Musibah ini akan datang, maka sekarang semua musibah ini telah datang. Dan sekarang tidak berhenti bahkan musibah-musibah yang akan datang lebih banyak dari pada yang kini terjadi.” Sekarang banyak sekali musibah-musibah berdatangan. Beliau bersabda lagi, “Sebagian adalah wabah yang baru, yang sebelumnya kapan pun tidak ada di negeri ini. Itu adalah wabah yang menakutkan dan juga menggelisahkan. Sejenis wabah *tha’un* yang keras dan menakutkan juga sedang lahir yang akan muncul di negeri ini dan negeri-negeri lainnya dan akan menimbulkan kegelisahan.”

Jadi, ini adalah tempat yang sangat menakutkan, tanda-tanda ini tidak akan tertutup. Beliau bersabda lagi, “Mungkin tahun ini atau tahun yang akan datang akan datang gempa bumi lagi yang sangat dasyat dan menakutkan.” -- amal perbuatan

¹⁰ Casmah Marifat, Ruhani Khazain Jild 23, hal. 402

manusia di dunia sepertinya tambah jauh dari Tuhan dan tidak hanya jauh dari Tuhan bahkan sedang berlaku aniaya – “Kemudian yang memanggil kembali musibah-musibah itu adalah *amal perbuatan* manusia itu sendiri yang cepat mengerjakannya.”

Mudah-mudahan Allah berlaku *Rahim* pada kita dan orang-orang Ahmadi memperoleh taufik untuk berdoa dan kita diberikan taufik untuk berbuat benar dalam amal perbuatan kita. Beliau bersabda, “Tidak diketahui bagian negara yang mana atau mungkin semua wilayah negara pada umumnya. Kalau orang-orang di dunia takut pada Tuhan maka musibah ini dapat ditanggihkan karena Tuhan adalah Raja seluruh langit dan bumi. Dia dapat terus menjalankan hukuman-Nya dan dapat juga menanggihkannya.

Tetapi, pada lahiriahnya sudah tidak ada harapan lagi supaya manusia takut pada Tuhan karena hati mereka telah begitu keras melampaui batas. Aku menyadari sedikitpun tidak ada harapan lagi. Akibat aku menyampaikan nubuatan-nubuatan sebelum waktu terjadinya, tidak ada harapan lain kecuali aku akan diperolok-olok dan akan dicaci-maki dan mereka akan menuduh tuduhan buruk kepadaku karena menyebarkan kegelisahan di tengah orang-orang.”¹¹

Hal yang terjadi ini bukan saja di luar dunia Islam bahkan keadaan orang Muslim pun demikian. Sebagian warga negara-negara Muslim, khususnya, pun sedang menjauhi Tuhan. Sebagaimana yang telah beliau ^{as} sabdakan bahwa orang yang mengajak mereka agar berjalan pada jalan yang benar akan ditertawakan, diperolok-olokan dan dikatakan kepadanya, “Orang ini sedang berusaha menyebarkan kerusakan atau kegelisahan.” Bahkan, beberapa hari yang lalu diterima berita seorang alim besar (namanya tersebut saya lupa) di Pakistan berkata, “Ada orang yang mengatakan *Imam Mahdi* sudah datang atau harus datang. Itu tidak benar. Tidak ada yang sedang atau akan datang. Ia tidak akan lahir. Tidak juga sudah lahir dan juga tidak akan

¹¹ Casmah Marifah, Ruhani Khazain Jild 23 hal. 403

dilahirkan.” Bahkan orang itu berkata dalam bentuk berolok-olok, “Kalau ia sudah dilahirkan, di mana pun ia, semoga Allah *Ta’ala* cepat menghabisinya karena kita tidak sanggup menghadapi kerusakan dan fitnah-fitnah.” Inilah pemikiran mereka sekarang.

Kemudian, untuk menyelamatkan orang-orang Muslim dari kejahilan, untuk dapat mendengar suara Allah *Ta’ala* dan menjadikan keadaan mereka sesuai dengan ridha-Nya, Hadhrat Masih Mau’ud ^{as} bersabda, “Pada masa ini telah datang perubahan (kemunduran) terhadap nama Islam. Telah dipenuhi dengan kerusakan akhlak.” -- yakni penuh dengan keburukan akhlak -- “dan keikhlasan yang disebut dalam ayat *مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ mukhlisiina lahud diin* – ‘supaya beribadah kepada Allah dengan tulus dalam ketaatan kepada-Nya’, telah diangkat ke langit.” – artinya, tiada keikhlasan yang tertinggal.

Bersabda, “Sifat shiddiq, peduli, ikhlas, cinta dengan Allah *Ta’ala* dan bertawakkal kepada-Nya sudah hilang. Allah *Ta’ala* sekarang menginginkan supaya menghidupkan kekuatannya (Islam) dari awal baru. Tuhan itu yang sejak azali senantiasa يُحْيِي الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ‘*Yuhyil ardha ba’da mautiha*’ – ‘Yang akan terus-menerus menghidupkan bumi setelah kematiannya.’ (Surah Al-Hadid:18) Dia menginginkannya. Untuk itu telah Dia buat beberapa jalan. Di satu segi, Dia kirim utusan-Nya yang memanggil mereka dengan perkataan lembut, dan memberikan petunjuk pada manusia.” -mengabarkan mengenai kedatangannya- “Di segi lainnya, manusia diberikan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan sains berkembang.” -- yakni pintu ilmu pengetahuan dan kecerdasan tambah dibuka. Ilmu-ilmu sains diberikan kemajuan.

Beliau bersabda, “Di satu segi lainnya, untuk menyempurnakan *hujjah* ini tanda-tanda langit dibukakan.” -- banyak sekali tanda-tanda langit di zaman beliau, ada topan, gerhana bulan dan matahari, gempa bumi juga dizahirkan, lalu bersabda, -- “Kemudian, dari segi lainnya lagi, tanda-tanda kemarahannya juga terus berlangsung diantaranya *tha’un* (pes)

juga satu tanda dan sedang berkembang dengan kerasnya.” -- peristiwa yang telah terjadi di zaman ini mungkin kapanpun tidak pernah dilihat oleh mereka yang telah berlalu -- “Dan banyak sekali orang- yang mengambil manfaat dari tanda-tanda dan ayat-ayat itu. Tidak ada hari tanpa adanya orang-orang yang baiat dengan perantaraan surat-surat atau mereka datang sendiri.

Memang benar, walaupun di dunia ini penuh dengan kefasikan, keburukan, kenakalan, kemegahan, kebebasan dan kesombongan, tapi yang sudah bergabung kedalam Jemaat ini ialah yang keluar dari orang-orang berkeadaan itu.” -- mereka datang dari orang-orang yang fasik, nakal buruk dan lain-lainnya itu - “Yang dari itu dapat diketahui terdapat juga orang baik di kalangan itu.” -- orang yang *berfitrat baik* juga ada diantara mereka dimana tidak seperti ini yaitu semuanya telah rusak. Bersabda lagi, “Allah *Ta’ala* mengeluarkan orang-orang itu dan memberikan *pemahaman* kepada mereka dan sedikit diantaranya mereka yang menjadi sasaran *tha’un*. Dengan demikian akan ada balasan di dunia dan semua *hujjah* akan disempurnakan.”¹²

Singkatnya, beliau ^{as} bersabda bahwa para cendekia dan orang-orang yang berfitrat baik sedang berdatangan kepada Jemaat karena terkesan dengan ajaran ini yang menajamkan kecerdasan intelektual mereka akibatnya mereka dapat memahami ajaran ini. Mereka memahami pendakwaan Hadhrat Masih Mau’ud ^{as}. kemudian menerimanya. Setiap wilayah dan setiap tingkatan di setiap negara didapati orang-orang seperti ini yang dengan karunia Allah *Ta’ala* dalam jumlah ribuan bahkan ratusan ribu sedang memasuki Jemaat ini. Kemudian di satu tempat beliau bersabda, “Ingatlah! Contoh mukjizat-mukjizat dan nubuatan-nubuatan yang telah lahir dan sedang lahir melalui tanganku, demikian hebatnya sehingga sekali-kali kalian tidak akan dapat menampilkannya dari sudut kualitas, situasi dan bukti. Walau bagaimana berusaha mencarinya sekalipun hingga kalian

¹² Malfuzaat, Jild 6. Hal. 352 s.d 354 edisi 1985, Inggris

mati”.¹³ Bahkan kini *kesaksian* perbuatan Allah *Ta’ala* juga sudah menjadi suatu *tanda-tanda* seperti ini yang setiap harinya terus bertambah jelas dan setiap hari kita menyaksikannya.

Seorang *muallaf* (orang yang baru masuk Islam) dengan sangat berani meminta tanda pada Hadhrat Masih Mau’ud ^{as.} katanya, “Katakan pada saya kalau ada suatu tanda, katakanlah tanda tuan sebagai utusan-Nya?” Beliau ^{as.} bersabda, “Apa pun yang Allah *Ta’ala* masukkan kedalam hati setiap utusan-Nya, itu tidak dapat dikerjakan oleh para penentang. Karena, hal itu adalah dari Allah *Ta’ala*. Ini adalah hal yang sangat benar, ketika seseorang dikirim sebagai utusan-Nya maka Dia nampakkan tanda-tanda yang di luar kebiasaan untuk mendukungnya.

Oleh karena itu, di tempat ini juga Dia banyak sekali mengeluarkan tanda untuk mendukungku, yang telah dilihat ratusan ribu orang. Mereka menjadi saksi-Nya. Namun, aku yakin dengan sempurna pada Tuhan kita bahwa Dia tidak bergantung pada tanda-tanda itu.” -- yakni tidak cukup ini saja – “Di masa mendatang rangkaian tanda ini tidak ditutup. Waktu demi waktu apabila Dia ingin, Dia nyatakan tanda-Nya. Bagi yang menuntut kebenaran, tanda-tanda itu tidaklah sedikit. Tetapi kalau hati seseorang tidak memberi kesaksian padanya (tidak yakin), aku dapat memberikan perhatian padanya.” (Tanda-tanda yang telah muncul tidak sedikit, namun jika seseorang yang berniat baik dan betul-betul mencari kebenaran tidak menerimanya) aku dapat memberikan perhatian padanya.” (seseorang harus memahaminya dengan hati yang benar dan dengan niat yang jujur mengakui tanda yang diinginkannya bila ia muncul maka kami dapat memberikan untuk itu dan akan berdoa) “dan aku yakin kepada Allah *Ta’ala* bahwa Dia akan menyatakan suatu tanda-Nya.

Tetapi kalau hal ini (kejujuran) tidak ada dan tidak menghormati tanda-tanda Allah *Ta’ala* yang sebelumnya, dan semuanya itu dianggap tidak cukup, maka tidak timbul semangat

¹³ Nuzulul Masih, Ruhani Khazain, Jild 18 hal. 426

memberikan perhatian untuk berdoa bagi adanya penampakan tanda, yaitu memberikan perhatian kepadanya dan diberikan semangat untuk menuju kepada Allah *Ta'ala*.” (Maksudnya kalau tidak menghargai *tanda*, tidak berusaha untuk memahaminya maka tidak akan terlihat tanda untuknya dan tidak akan ada suatu doa untuk kemunculan tanda. Kemudian akibatnya bagi engkau adalah buruk. Beliau *as* bersabda bahwa kalau dianggap tidak cukup maka tidak timbul semangat untuk memberikan perhatian (berdoa). Untuk keluarnya (diperlihatkannya) tanda adalah penting memberikan perhatian dan bersemangat, dan memunculkan di dalam hatinya antusiasme dari Allah untuk fokus pada hal itu.) Itu semua akan lahir kalau pencari kebenaran itu tulus dan jujur.” Artinya, kalau permintaannya benar, dengan niat menerima maka tanda akan lahir, bukan untuk menguji.

Kemudian bersabda, “Hendaknya hal ini diingat, bahwa tanda itu adalah untuk orang-orang berakal (cerdas). Bukannya untuk orang-orang itu yang tidak memiliki bagian dari intelektual. Orang-orang seperti ini tidak dapat mengambil manfaat dari tanda-tanda. Adapun *Hidayah* (petunjuk) hanya tergantung dari karunia Allah *Ta'ala*. Kalau taufik dari Allah *Ta'ala* tidak masuk, dan Dia tidak menganugerahkan karunia-Nya maka walaupun seseorang melihat ribuan tanda, ia tidak dapat mengambil faedah darinya. Maka selama tidak diketahui apa yang ia ambil manfaatnya dari tanda-tanda yang lalu, kemudian apa yang kita harapkan dari tanda-tanda yang akan datang?”

Bersabda lagi, “Penampakan tanda-tanda bukan berada pada wewenang kami. Tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) bukan hasil dari tipuan kelecikan. Ini hanyalah ketetapan dan kehendak Allah *Ta'ala*. Kalau Dia ingin, Dia dapat menyatakannya. Dan kepada siapa yang Dia inginkan dapat memberikan faedahnya. Pada waktu ini ada tuntutan terhadap kita untuk penampakan *tanda*, inilah jawaban mengenainya yang Allah *Ta'ala* masukan ke dalam hatiku, bahwa permintaan seperti ini ialah seperti yang dilakukan oleh Abu Jahal dan beberapa semisalnya.” Artinya,

pertanyaan dan tuntutan seperti itu adalah seperti halnya yang dilakukan oleh Abu Jahal dan seperti juga orang-orang lainnya. “Faedah apakah yang telah diperoleh mereka? Apakah ada orang yang dapat mengatakan bahwa di tangan Muhammad ^{saw} tidak ada *tanda* yang dikeluarkan? Kalau seseorang mempunyai ‘itikad demikian maka ia *kafir*.” Di tangan beliau ^{saw} telah keluar *tanda-tanda* yang tidak terhingga banyaknya tetapi Abu Jahal dan lain-lainnya sedikitpun tidak mengambil faedah darinya. Bersabda. “Demikian pula di sinipun tanda-tanda telah lahir yang bagi pencari kebenaran dalam segala segi sudah cukup, akan tetapi kalau tidak ingin mengambil faedah maka ia masuk dalam kerusakan dan apakah yang diharapkan untuk masa yang akan datang?” -- Yakni pertama ia tidak melihat tanda-tanda kemudian keinginannya terus bertambah dan apakah yang akan didapati dari keinginannya itu? -- “Ia tidak menghormati tanda-tanda Allah *Ta’ala* dan ia sendiri menertawakan Allah *Ta’ala*.”¹⁴

Beliau berulang kali tak terhitung banyaknya bersabda, “Orang-orang bukan Ahmadi yang datang ke Qadian, mereka bukan orang yang sekeyakinan, kedatangan mereka adalah satu *tanda*, yaitu bagaimana caranya mereka dapat datang.”¹⁵

Kemudian beliau juga bersabda, “Banyaknya tak terhingga tanda-tanda langit dan bumi yang telah aku sampaikan.” Perhatian dunia yang sedang terjadi dewasa ini dimana mereka mendengarkan amanat Jemaat ini juga merupakan satu tanda dari beberapa tanda. Yaitu dari media, apa pun sebab dan alasannya. Pendek kata tanda-tanda itu untuk para intelektual hal mana muncul pada setiap hari dan sedang berlangsung.

Kemudian di satu tempat beliau bersabda, “Hal ini patut diingat, yaitu Allah *Tala’a* tidak akan meninggalkan silsilah (Jemaat)-Nya tanpa menyediakan bukti-bukti kebenarannya. Dia sendiri berfirman yang tertulis dalam buku ‘Barahin Ahmadiyyah’,

¹⁴ Malfuzat Jilid 6 hal.445-446 Edisi 1985 terbitan Inggris

¹⁵ Malfuzaat Jilid 10 hal. 218 – 219 Edisi 1985. Inggris

'Seorang Juru-Peringat sudah datang ke dunia namun dunia tidak menerimanya, akan tetapi Tuhan akan menerimanya dan dengan serangan dasyat akan menampakkan kebenarannya.'

Itu artinya, siapapun yang mendustakan dan berupaya mengingkari, ditakdirkan akan dihinakan dan dipermalukan. Mengapa orang-orang yang tidak paham itu tidak berpikir bahwa jika misi ini dibuat-buat oleh manusia, misi ini sudah berakhir sejak lama. Hal demikian karena Allah *Ta'ala* pasti akan bermusuh dengan para *muftari* (pendusta yang mengatasnamakan-Nya). Mereka pun tidak berpikir seorang pembohong sama sekali tidak mungkin memiliki ketabahan dan keteguhan seperti ini. Orang-orang yang tuna ilmu itu pun tidak menyadari bahwa hanya kata-kata seseorang yang mendapat dukungan dari Yang Ghaib (Allah *Ta'ala*) sajalah yang secara tepat dan benar membuat pembicaraannya bisa begitu penuh makna, penuh keindahan dan kehebatan. Dialah satu-satunya yang memiliki keberanian sendirian menghadapi dunia.

Tunggulah dengan penuh keyakinan, hari-hari itu pasti akan datang, ketika wajah para pendusta menghitam, sedangkan wajah orang-orang benar begitu putih cemerlang. Siapakah itu yang disebut sahabat? Adalah dia yang menerimaku sebelum menyaksikan tanda-tanda tersebut sama sekali, dan dia mengorbankan dirinya sendiri, hartanya serta kehormatannya, dan seolah-olah ia telah melihat ribuan tanda. Mereka adalah milikku dan juga Jemaatku, yaitu yang mendapatiku sendirian, namun menolongku, mendapatiku bersedih, namun menyertaiiku dalam kesedihanku. Mereka bersikap sopan santun seolah-olah seperti orang yang lama mengenalku padahal mereka bukan dari kalangan orang yang mengenalku. Semoga Allah merahmati mereka. Jika seseorang beriman setelah hakekat terbuka dengan jelas dan setelah melihat tanda, maka ada apa antara aku dan dia? Apa ganjaran baginya? Apa kedudukannya dihadapan Allah?

Sesungguhnya orang-orang takkan bisa disebut menerimaku hingga mereka melihatku dengan wawasan yang

mendalam dan memperhatikan kata-kataku dengan firasat dan pendalaman terhadap peri keadaanku. Mereka menyimak kata-kataku dan berkaca dengannya dan di dalamnya. Kemudian, Allah sedemikian banyak melapangkan hati mereka dengan petunjuk-petunjuk ini dan menjadikan mereka bersamaku. Orang yang bersama-sama denganku adalah orang yang menanggalkan keinginannya demi keinginanku dan yang menjadikanku sebagai *hakam* (hakim, pertimbangan) dengan meninggalkan dirinya dan pembawaannya. Dia menapaki jalanku. Dia hilang dalam ketaatan padaku. Dia keluar dari beban keakuannya.”

Aku berkata dengan penuh keprihatinan, mereka yang berusaha menuntut tanda-tanda yang cemerlang tersebut tidak layak meraih gelar terpuji atau kedudukan terhormat. Sesuatu yang diraih oleh mereka yang mengenali rahasia tersembunyi. Para hamba yang berlindung dibawah jubah Tuhan, merekalah yang berbau harum mewangi. (yaitu mereka yang sejak masa awal mengenali beliau sebagai utusan Allah) Apakah keistimewaan seorang manusia yang menyaksikan kemegahan, keagungan dan kebesaran seorang Pangeran lalu ia mengucapkan salam hormat kepadanya? Pemilik keistimewaan ialah orang yang mendapatinya kala ia sedang bertampang miskin lalu mengenalinya, menghormatinya. Namun, bukanlah dalam upayaku untuk menerbitkan ketajaman akal ini kepada siapapun, melainkan, hanya Dialah yang menganugerahkannya kepada yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang dicintai-Nya, dikaruniai oleh-Nya firasat keimanan. Orang-orang yang mendapatkan petunjuk mendapatkan hal ini. Dengan hal ini pula bertambahlah bengkok hati siapa yang telah bengkok sebelumnya. Kini, telah kuketahui, aku telah menulis dengan cukup memadai perihal tanda-tanda. Allah Maha Mengetahui kebenarannya bahwa Dia menerbitkan daripada-Nya mendekati 3.000 perkara atau lebih yang berada di

luar kemampuan manusia untuk membuatnya dan di masa mendatang pintunya takkan tertutup.”¹⁶

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan akal kepada orang-orang dunia ini yaitu memberikan mereka pemahaman terhadap tanda-tanda itu dan bukan hanya menuntut tanda-tanda berdasarkan kehendak akal dan keinginan mereka sendiri, bahkan, semoga mereka memahami pentingnya kondisi dan suara zaman yang terjadi sekarang ini untuk lahirnya utusan Allah *Ta'ala*. Untuk mendengarnya dan berusaha memahaminya. Mereka beriman kepada utusan Allah *Ta'ala* setelah mencarinya, sehingga kekacauan di dunia ini bisa berakhir.

Saya juga hendak menshalatkan Jenazah ghaib bagi Mukarram Tn. Ghulam Qadir, putra Tn. Abdul Ghaffar, seorang Darweisy Qadian yang wafat pada 12 Nopember 2014 dalam usia 90 tahun, sesuai ketetapan Allah. *إنا لله وإنا إليه راجعون Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Beliau termasuk dalam 313 Darweisy permulaan dan terdaftar di nomor 189 dalam Tarikh Ahmadiyah. Beliau lahir bulan April 1925 di Syaadiwaal, Gujrat. Pendidikan awalnya dimulai di sana. Bertugas dalam ketentaraan. Setelah bekerja 4 tahun, beliau masuk gerakan penjagaan Markaz menaati seruan dari Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra}. Beliau datang ke Qadian sejak muda untuk mewakafkan dirinya pada 1947.

Beliau sangat gemar dalam bertabligh khususnya pada orang Sikh. Dalam kekhususan ini, beliau banyak mengumpulkan buku-buku dan referensi langka. Beliau bermimpi, bahwa usianya akan mencapai sekitar 90 tahun. Almarhum juga seorang mushi. Beliau merupakan seorang Musi dan meninggalkan seorang istri, tiga putra dan lima putri. Seorang putrinya adalah istri dari Mukarram Tn. Zafrullah Pontoh, seorang Murabbi Silsilah (Muballigh Jemaat) di Indonesia. Putranya menulis, “Saat menjadi Darwisy, sekalipun mendapatkan tunjangan yang sederhana beliau bekerja keras pada suatu pekerjaan lain dan mengirim sebagian gajinya sebagai dana bantuan kepada ibundanya yang janda dan 3 saudarinya karena beliau adalah putra sulung.”

Tn. Kalim Ahmad Thahir, muballigh kita berkata, “Pada tahun 1997 di bulan Ramadhan saya pergi ke Qadian. Saya mendapatkan

¹⁶ Ainah Kamalaat-e-Islam, Ruhani Khazain

kesempatan untuk 'itikaf. Beliau bersama saya. Dalam percakapan disebut tentang minuman Kasymiry Cae, saya menyukainya. Setelah itu cae setiap hari datang dari rumahnya. Selalu thermosnya diserahkan pada saya." Beberapa waktu setelahnya, muballigh ini mendapat kecelakaan yang terjadi saat ia kembali dari Qadian ke Rabwah. Beliau berkata, "Di hari-hari itu almarhum datang ke Rabwah, ia mengunjungi saya dengan bersemangat dan menanyakan kesehatan saya dan menangis. Beliau mendoakan dengan penuh haru. Walaupun dalam keadaan lemah dan sakit, penglihatannya juga lemah, almarhum tetap pergi shalat ke masjid Mubarak sampai akhir hayatnya, 'Di sini saya mendapat ketenangan,' katanya." Semoga Allah mengangkat derajatnya.

Selain itu, ada dua darwis lainnya yang wafat beberapa bulan yang lalu. Shalat jenazah ghaibnya sudah dishalatkan sebelumnya tapi tidak ada *dzikr khair mengenang kebaikannya*. Saya hari ini hendak menyampaikan *dzikr khairnya*. Dimohon dari saudara-saudara untuk mendokan bagi beliau dan anak keturunannya. Para Darwisy ini telah banyak berkorban. Dalam jangka waktu yang lama hidup dalam kemiskinan. Hidup dalam keadaan yang sangat sederhana. Menjalani hidupnya di Qadian dengan sangat sederhana dan menjalankan kewajibannya menjaga syiar-syiar Allah.

Salah seorang diantara yang wafat adalah Tn. Mirza Mubarak Iqbal, putra Tn. Mirza Adam Beg. Beliau wafat pada 11 Juni 2014. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Kakeknya (dari pihak bapak) adalah Hadhrat Mirza Rasul Beg, seorang sahabi. Kakek (dari pihak ibu) adalah Hadhrat Mirza Riyadh Beg, juga adalah seorang sahabi. Beliau pun termasuk dari 313 Darwisy permulaan. Beliau mendapat taufik berkhidmat dalam waktu yang lama di Syafa Khanah (tempat penyembuhan, klinik) Qadian sebagai dokter gigi. Setelah itu beliau berkhidmat menjadi pegawai kantor. Orang yang shaleh, suka beribadah, mukhlis. Aktif dalam pengorbanan harta. Sangat pemberani dan perenang yang baik. Juga seorang musisi. Selain seorang istri, beliau meninggalkan empat orang putri dan seorang putra.

Kemudian Tn. Chaudhri Manzoor Ahmad Cheema yang wafat pada 26 Juli 2014 dalam usia 94 tahun, *Inna lillaahi wa innaa ilaihi Raaji'uun*. Beliau putra sulung Chaudri Nur Ali Cheema, sahabi Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}. Saat Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} membuat sebuah gerakan bagi Jemaat untuk menjaga Markaz, beliau menjawab seruan itu

dengan menyerahkan dirinya sendiri untuk berkhidmat itu. Sebelum itu beliau anggota pasukan Britania (Inggris). Beliau memperoleh kebaikan dengan menjadi Darwisy. Meskipun berusia tua, beliau rajin datang ke masjid untuk shalat. Beliau seorang mukhlis, berpenampilan gembira, pemilik hati yang hidup, bersahabat dan pengasih. Juga seorang musisi. Selain seorang istri yang telah berumur, beliau meninggalkan seorang putri dan dua orang putra. (Mln. Yusuf Awwab & Mln. Abdul Wahab)

Percaya dan Bergantung Sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹⁷
Tanggal 28 November 2014 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد
فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrot Masih Mau'ud *as.* bersabda: “Harus selalu diingat bahwa hanya Allah *Ta'ala* Yang memiliki wewenang atau kekuasaan sejati untuk memberi pertolongan apabila diminta.”¹⁸ Itu artinya, apabila pertolongan diperlukan untuk menyempurnakan pekerjaan kalian masing-masing maka hanya Dzat Allah *Ta'ala* sajalah yang dalam corak sempurna mampu menolong kalian. Dia memiliki kekuatan untuk menolong dan Dia menyediakan pertolongan tersebut. Ini noktah yang teramat penting yang harus selalu diingat oleh setiap mu'min sejati,

¹⁷ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatanNya yang Perkasa

¹⁸ Malfuzhat Jild 2 hal. 53 edisi tahun 1985, cetakan di Inggris

apakah pertolongan itu sifatnya untuk pribadi ataupun untuk umum atau Jemaat. Namun, pada prakteknya bisa kita lihat manusia tidak memberi perhatian penuh sebagaimana mestinya akan hal itu. Sebagian besar orang berkata, “Dengan karunia Allah *Ta’ala* semata, semua keperluan kita telah terpenuhi.” Tetapi, jika pernyataan itu kita renungkan dalam-dalam, kita akan sadar pada hakikatnya kita masih bergantung pada berbagai sumber sarana untuk menyempurnakan pekerjaan atau keperluan kita.

Berkaitan dengan itu Hadhrat Mushlih Mau’ud ^{ra} menceritakan beberapa peristiwa dimana seseorang mengira dia memperoleh cita-citanya melalui pertolongan dan bantuan orang lain sebagai tumpuannya atau melalui kekuatan khusus diri pribadinya. Begitulah mula-mula manusia selalu berpikir. Jikapun ia dapat meraih semua yang dia maksudkan melalui daya pikiran dan ilmu pengetahuan yang dia miliki, dia mengira telah dapat mengatasi semua problem melalui kekuatan dan kemampuannya sendiri, kemudian merasa bangga dengannya bahkan takabbur bahwa dia tidak memerlukan pertolongan siapapun.

Namun, ada waktunya apabila dia sendiri tidak mampu bertahan pada kekuatannya sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain. Ia mulai meminta bantuan kepada keluarganya atau kepada kerabat keluarga terdekatnya dan merekapun menolongnya. Barulah ia menyadari keluarga atau kerabat terdekatnya itu baik dan berguna di waktu menghadapi kesulitan. Ada pula masanya ketika keluarga atau kaum kerabatnya itu tidak dapat atau tidak bersedia lagi menolongnya. Kemudian ia mencari teman atau kenalan-kenalannya untuk mendapatkan pertolongan dari mereka dan merekapun menolongnya. Barulah ia sadar teman atau kenalan-kenalannya itu baik dan berguna sekali di waktu menghadapi kesulitan.

Ada juga masanya ketika teman-teman dan kenalan-kenalannya itu berhalangan tidak dapat menolongnya, apakah halangannya itu beralasan, atau hanya sengaja menghindar dari padanya karena mereka tidak mau menolongnya. Kemudian, dia

datang kepada golongan atau Jemaat di mana ia menjadi anggotanya dan golongan atau Jemaat itu menolongnya. Apabila maksudnya terpenuhi dia mulai menyadari alangkah baiknya menjadi anggota golongan atau Jemaat ini kemudian hubungannya dengan golongan itu semakin bertambah erat. Kadangkala, suatu ketika ada juga manusia tergelincir semata-mata karena Jemaatnya tidak dapat menolong untuk memenuhi keperluannya.

Tiba juga masanya, ketika kehidupan beberapa keluarga, teman-teman atau Jemaat sekalipun, dalam keadaan sempit sehingga tidak dapat menolong saat diperlukan bantuan. Jika terjadi demikian mereka pergi kepada Pemerintah dan Pemerintah pun menolong mereka. Pada waktu itu Pemerintah menjadi tumpuan terakhir bagi orang-orang seperti itu. Namun, apabila tiba masanya Pemerintah juga tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka. Mereka berpikir bahwa mereka sekarang tidak memperoleh hak lagi. Apabila terjadi demikian mereka pergi kepada orang-orang berada atau kepada badan sosial untuk mendapatkan pertolongan. Mereka itu mengira organisasi badan sosial telah menolong mereka tatkala tiada satu pun yang dapat menolong mereka. Jika seandainya badan sosial itu tidak menolong mereka lagi, sudah barang tentu mereka akan kehilangan dari hak-hak mereka.¹⁹

Pada zaman ini organisasi Hak Asasi Manusia bekerja dalam kedua taraf, baik taraf Nasional maupun Internasional dan berjuang untuk bertanding secara hukum terhadap Pemerintah. Mereka dapat melakukan tuntutan dan melakukan tekanan-tekanan secara internasional kepada Pemerintah. Beberapa dari Organisasi itu bekerja dengan sangat baik. Namun, kenyataan tidak dapat dibantah, suatu waktu akan tiba masanya ketika usaha-usaha dan rencana seseorang atau bantuan dari keluarga, dari teman, dari sebuah perkumpulan, dari bangsanya, ataupun dari Organisasi Hak Asasi Manusia, sama sekali tidak dapat

¹⁹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 119-120.

diperoleh. Tetapi, jika dalam keadaan sangat mendesak seorang manusia berhasil meraih apa yang dimaksudkannya, dan ia mengira sumber keberhasilannya itu datang dari Yang Ghaib maka pasti hakikat keberhasilannya itu dia nisbahkan kepada Allah.

Berkenaan dengan organisasi kebajikan dan lembaga sosial, pada zaman sekarang para Ahmadi sudah mengetahui dengan baik bahwa apabila mereka terdampar di berbagai negara di dunia, mereka berusaha mencari bantuan penyelesaian suaka mereka melalui lembaga itu. Banyak organisasi atau lembaga seperti itu, diantaranya sebuah lembaga sangat besar yang bekerja dengan bantuan PBB berusaha membantu mereka, namun kadangkala Pemerintah yang bersangkutan tidak bersedia mendengar keluhan kasus para pencari suaka itu.

Namun, apabila kasus suaka seseorang sudah selesai dan merasa keberhasilannya itu telah diperoleh dari *Yang Ghaib*, jika ia beriman kepada Tuhan maka ia yakin pertolongannya itu datang dari Allah *Ta'ala*. Dengan keyakinan penuh kepada Allah *Ta'ala*, manusia mengaitkan keberhasilan pekerjaannya itu datang dari-Nya sekalipun diselesaikan melalui suatu pertolongan dari luar. Ia juga mengerti betul bahwa pertolongan keluarga, teman, organisasi, pemerintah dan lembaga kebajikan atau lembaga sosial pada hakikatnya adalah pertolongan Allah *Ta'ala* dan sumber semua pertolongan itu datangnya dari Allah *Ta'ala*.

Orang-orang yang tidak mempunyai hubungan erat dengan Allah *Ta'ala* menganggap semua sumber sarana dunia adalah segala-galanya bagi mereka. Dan apabila mereka gagal dan semua sumber sarana itu tidak memberi faedah lagi kepada mereka, maka mereka mulai sadar dan ingat kepada Allah *Ta'ala*. Mereka ingat kepada Allah *Ta'ala* sebab mereka tidak mempunyai pilihan lain lagi dan mulailah mereka berseru kepada Allah *Ta'ala* untuk memohon pertolongan dari pada-Nya sambil mengakui bahwa Dia adalah Sumber segala kekuatan dan kekuasaan.

Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa betapapun hebatnya mereka, Pemerintah dan lembaga-lembaga, semuanya

mempunyai kekuatan sangat terbatas. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa apabila semua sumber daya kekuatan sudah menghadapi kegagalan, tidak dapat memberikan pertolongan lagi kepada mereka, maka mereka mulai ingat kepada Tuhan, sekalipun sebelumnya mereka tidak mempunyai suatu hubungan dengan Allah *Ta'ala*. Sebab tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali hanya datang kepada Allah *Ta'ala*.

Apabila semua sarana sudah dipergunakan, namun tetap gagal, barulah mereka berkata: "Ya Allah, hanya Engkau yang dapat menolong kami. Engkau adalah Pemilik segala kekuatan." Kitab Suci Al-Quran juga menerangkan bahwa dalam keadaan gelisah dan putus asa, orang-orang tidak bertuhan bahkan orang-orang musyrik pun, pasrah sembari menghadap kepada Allah *Ta'ala*. Karena itu Allah *Ta'ala* berfirman; وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَّاهُ

فَلَمَّا جَاءَكُمُ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا Artinya: "Apabila kemudaratannya menimpa kamu di lautan, maka sia-sialah bagimu *segala* yang kamu seru selain Dia. Tetapi apabila Dia menyelamatkan kamu sampai ke daratan, kamu berpaling; dan manusia sangat tidak tahu berterima kasih." (*Bani Israil:68*).

Allah *Ta'ala* berfirman, bahwa tatkala terperangkap di dalam badai dan musibah, manusia mulai berseru kepada-Nya. Tetapi mereka melupakan Tuhan apabila sudah terlepas dari musibah. Itulah karakter alami manusia, ingat kepada Tuhan dengan sangat merendahkan diri sambil berdoa, apabila problem sudah menimpa. Mereka mulai menganggap Tuhan sebagai sumber pertolongan. Namun, segera setelah terlepas dari bahaya, mereka kembali lagi kepada kesibukan dunia dan mulailah *takabbur* dan sombong.

Manusia sangat tidak berterima kasih, namun kasih-sayang Tuhan sangat luas tidak terbatas. Perhatikanlah, sekalipun tahu betapa luasnya kasih sayang Allah *Ta'ala*, namun setelah selamat sampai ke daratan mereka berbuat pelanggaran-pelanggaran kembali sehingga terlempar jauh dari Tuhan. Doa-

doa yang dipanjatkan dan perbuatan merendahkan diri yang mereka lakukan di hadapan Allah *Ta'ala* hanya untuk sementara waktu ketika menghadapi kesulitan. Namun Allah *Ta'ala* Yang Maha Pemurah mendengar seruan dan permohonan mereka lalu menyelamatkan mereka dari bahaya. Selanjutnya, manusia masih juga berkata, bahwa Allah -*naudzubillah*- telah berbuat kejam.

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} menceritakan sebuah kisah orang yang tidak percaya kepada *Dzat* (keberadaan) Allah *Ta'ala*. Namun, pada waktu kesulitan datang menimpanya, keluarlah seruan dan rintihan dari mulutnya dengan menyebut nama Allah *Ta'ala*. Seorang mahasiswa kedokteran di kota Lahore yang selalu berdebat dengan keras menentang adanya *Dzat* Allah *Ta'ala*. Di waktu terjadi gempa bumi sesuai dengan *nubuatan* Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, ia sedang berada di dalam kamarnya. Dia merasa karena guncangan gempa itu, seakan-akan langit-langit rumah akan runtuh menutupi dirinya. Dia merasa yakin, tidak ada kekuatan yang dapat menyelamatkannya. Karena berlatar belakang agama Hindu, dengan serta merta ia pun berseru, "*Ram! Ram!*" Artinya, "Wahai Tuhan! Wahai Tuhan!" Pada hari berikutnya temannya bertanya, "Apa yang telah terjadi pada Anda, sehari sebelumnya tak percaya Tuhan, namun dengan suara keras berseru *Ram! Ram!*?" Maka ia bilang, "Saya tidak sadar apa yang telah terjadi. Saya kehilangan akal. Kesadaran hilang."

Hakikatnya adalah, pada waktu itulah akalnya menjadi sadar, hanya ada satu tumpuan yang tampak kepadanya, yaitu Tuhan, Pemilik semua Kekuatan. Selain Tuhan Yang Maha Kuasa tidak ada yang dapat menolong untuk menyelamatkannya, maka ia berseru kepada Allah *Ta'ala*. Selama ia melihat ada kekuatan lain yang dapat menolongnya maka, perhatiannya akan terpusat kepada sumber kekuatan itu dan selama kekuatan itu memberi faedah kepadanya ia menghargai dan memujinya sambil sangat merendahkan diri di hadapannya. Tetapi apabila ia melihat tidak ada sumber lain lagi yang dapat menolongnya maka ia mulai berseru kepada Tuhan sambil memujinya.

Demikianlah ada satu cerita lain berkenaan dengan Perang Dunia I yang senantiasa diperdengarkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bahkan beliau sendiri bersabda bahwa beberapa kali saya mendengar yaitu dalam keadaan seperti ini ketika orang-orang ateis beriman pada Allah *Ta'ala*. Ceritanya demikian, di zaman Perang Dunia Pertama pada 1918 yang membuat orang-orang tidak bertuhan juga menjadi sadar dan berseru kepada Tuhan. Ketika itu Pemerintah Jerman menyerang Tentara Sekutu (Inggris dan Prancis) dengan kekuatan yang sangat dahsyat sehingga membuat Tentara Sekutu itu dalam suasana yang berbahaya sekali, dimana mereka kehilangan tempat berlindung. Kekuatan jalur pertahanan mereka sepanjang 7 kilometer telah dihancurkan hingga porak-poranda, sebagian tentara melarikan diri ke satu arah dan sebagian lain lagi ke arah lain.

Keadaan itu membuat pasukan Jerman mendapat kesempatan untuk menyerang dan menghancurkan kekuatan musuh mereka. Pada waktu itu Jenderal Tentara Sekutu yang bertugas di medan tempur memberi tahu *Commander in Chief* (komando tertinggi) bahwa ia tidak memiliki pasukan lagi, pertahanan telah porak poranda dan untuk mengatasi keadaan pertahanan yang sudah kacau-balau diluar kemampuannya.

Pada waktu itu telah dirasakan bahwa pertahanan militer mereka akan dihancurkan dan nama Prancis dan Britain (Inggris) akan hilang sirna. Ketika kiriman telegram sampai kepada Perdana Menteri Inggris, di sana dia sedang memimpin sebuah rapat penting bersama para menterinya. Ia tidak dapat dilakukan suatu apapun. Sekalipun jika tersedia pasukan cadangan, mereka tidak dapat segera dikirim ke sana pada waktu itu.

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda: "Sekalipun orang-orang Eropa penganut agama Kristen, namun jika diperhatikan keadaan keimanan mereka itu kosong, bahkan kebanyakan dari mereka tidak bertuhan dan sangat materialis. Telah pula diumumkan, 80% dari penduduk negara mereka tidak bertuhan. Ketika itu, Eropa yang materialistik sangat bangga dengan

kekayaan mereka dan para petinggi pemerintah sangat sombong dan arogan karena sumber kekuatan yang mereka kuasai. Pada waktu itu Penguasa Tertinggi mereka yang menikmati kekuasaan dan pujian istimewa merasa tidak ada lagi jalan keluar dari kesulitan mencekam yang tengah mereka hadapi. Sambil menatap muka semua kerabat kerja dia berkata kepada mereka, 'Marilah kini kita berdoa kepada Tuhan dan meminta pertolongan-Nya.' Maka, mereka pun semua berdoa sambil berlutut."

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda: "Sangat ajaib! Doa mereka terkabul. Karena doa itulah mereka selamat. Terlepas dari kesulitan. Sebagaimana ayat Quran yang telah saya tilawatkan sebelumnya menerangkan bahwa pertolongan Allah *Ta'ala* turun di waktu seseorang menghadapi kesulitan, sedangkan orang lain meninggalkannya. Dikatakan juga bahwa Allah *Ta'ala* mengabulkan doa yang dipanjatkan dengan hati perih penuh gelisah sekalipun dia orang ateis atau tidak bertuhan.

Kadangkala Allah *Ta'ala* demi membuktikan *DzatNya* menunjukkan *tanda-tandaNya* kepada orang ateis juga. Pada zaman sekarang orang-orang ateis mulai kembali kepada Tuhan setelah menyaksikan *tanda-tanda* dari-Nya. Tetapi, jika mereka berupaya memusuhi Nabi Allah atau Jemaat-Nya maka biar betapa pun gelisahnya mereka berdoa, tidak akan dikabulkan. Sebab, hal itu bertentangan dengan taqdir Allah *Ta'ala* yang kekal dan abadi bahwa utusan-Nya akan menang sesuai janji-Nya. Namun, dalam peperangan antara Jerman dan Britain, kedua belah pihak keadaannya sama. Sebab itu, Allah *Ta'ala* mengabulkan doa penuh keperihan salah satu pihak dari mereka.

Di dalam cerita Perang Dunia Pertama tentara Jerman tidak mengetahui hancurnya garis pertahanan lawan sehingga mereka tidak dapat mengambil kesempatan baik dalam situasi demikian. Sebaliknya, *Commander in Chief* (Komando tertinggi) Tentara Sekutu berseru kepada seorang komandannya, yang ia percayai kemampuan dan kekuatannya, 'Jangan bertanya apa pun! Saya beritahukan, kini keadaan kita di medan perang sangat kritis

dan fatal. Pihak musuh (Jerman dkk.) telah merusak garis pertahanan kita. Jalan terbuka bagi mereka untuk maju menembus wilayah kita. Sementara kita tidak mempunyai kekuatan tentara tambahan lagi. Pergilah ke medan perang. Aturlah semampu kamu bagaimana pun caranya agar celah yang kosong itu sementara waktu terisi dengan kekuatan kita.' Tanpa bertanya apa pun, dengan patuhnya, sang komandan langsung pergi ke tempat para pegawai sipil yang bekerja di kantor pertahanan. Dia kumpulkan mereka dan berkata, 'Kalian sangat cinta berkhidmat kepada Negara dan sangat gembira menyaksikan tentara menjalankan tugas mereka. Kini tiba masanya untuk maju ke depan membuat barisan.' Dia sediakan sejumlah senjata bagi mereka. Dia latih mereka untuk ditempatkan di garis perbatasan. Mereka menetapi seruannya. Dua puluh empat jam belum berlalu, serombongan tentara pertahanan bantuan telah tiba di tempat yang dituju."²⁰

Maksud dari penjelasan ini adalah, apabila keadaan sudah sangat mendesak dan tidak mendapatkan bantuan dari manapun, orang-orang tidak bertuhan dan sangat materialis sekalipun berusaha mencari perlindungan kepada Allah *Ta'ala*. Karena itu, jika orang-orang tak bertuhan dan sangat materialis menunjukkan contoh demikian, maka orang-orang yang menyatakan diri hanya bertumpu kepada Allah *Ta'ala* dalam segala urusan, dan memang harus demikian, mereka harus lebih banyak memusatkan perhatian mereka setiap waktu hanya kepada Allah *Ta'ala*.

Itulah sebabnya Allah *Ta'ala* telah mengajarkan kita doa yang diperintahkan untuk dibaca setiap menunaikan shalat dan perintah membacanya dalam setiap rakaat agar perhatian kita kepada Tuhan jangan berpaling ke arah lain. Sekali-kali jangan bersandar kepada kekuatan duniawi kecuali kepada Allah *Ta'ala*. Memang, Allah *Ta'ala* menyuruh kita membuat rencana untuk suatu pekerjaan, tetapi *tawakkal* harus dicurahkan sepenuhnya kepada *Dzat Allah Ta'ala* semata.

²⁰ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 120-122.

Kita tidak hanya pasrah kepada Allah *Ta'ala* ketika sudah gagal dan tidak mendapatkan siapapun yang dapat menolong kita, seperti orang yang mendapat musibah badai angin taufan di atas samudra. Apabila semua kekuatan dan harapan sudah hilang, baru mereka ingat kepada Allah *Ta'ala*. Melainkan, Allah *Ta'ala* telah mengajar doa untuk dipanjatkan dalam setiap rakaat di waktu shalat yaitu, "Hanya kepadaKu lah dan hanya kepada-Kulah kalian berpaling." Doa itu ialah, *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* 'iyya-Ka na'budu wa iyya-Ka nasta'in.' – "Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5). Baginda Nabi Muhammad saw. bersabda, dalam sebuah hadits yang sangat panjang, "Apabila seorang hamba berkata, *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* maka Allah *Ta'ala* berfirman, 'Ayat ini merangkum hubungan dua arah antara Aku dengan hamba-Ku yang sangat erat. Apa yang hambaKu minta Aku akan memberinya.'"²¹

²¹ Shahih Muslim, Kitab tentang Shalat, bab Wajib membaca surat Al-Fatihah setiap rakaat dan bagi orang yang tidak bisa dan belum mempelajarinya disarankan membaca surat lain, selain surat Fatihah. Hadis riwayat Ubadah bin Shमित ra.: Bahwa Nabi saw. bersabda: «*لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ*». 'Laa shalaaata liman lam yaqra bi Fatihatil Kitaab.' Tidak ada salat bagi orang yang tidak membaca surat Al-Fatihah."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ - ثَلَاثًا - غَيْرُ تَمَامٍ». فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ. فَقَالَ أَقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ}. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْتَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}. قَالَ مَجْدُنِي عَبْدِي- وَقَالَ مَرَّةً فَوْضَ إِلَيَّ عَبْدِي- فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}. قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ}. قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ». قَالَ سُفْيَانُ حَدَّثَنِي بِهِ الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ كَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فِي بَيْتِهِ فَسَأَلْتُهُ أَنَا عَنْهُ.

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna" Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah, "Kami berada di belakang imam?" Maka dia menjawab, "Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata, {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata, 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut

Bukankah ini satu keberuntungan orang-orang yang beriman bahwa Allah *Ta'ala* memberi jaminan untuk mengabulkan doa hamba-hamba-Nya? Jaminan ini sifatnya kekal, hanya apabila manusia selalu menunaikan ibadah secara dawam seraya berserah diri kepada-Nya, bukan seperti orang-orang ateis yang berdoa hanya di waktu sedang ditimpa kesulitan.

Kita harus senantiasa ingat bahwa kita adalah Ahmadi dan kita telah berbaiat kepada Hadhrat Imam Zaman. Kita telah berjanji akan menjalani kehidupan demi meraih ridha Allah *Ta'ala*, dan sekali-kali tidak akan berpaling dari Allah *Ta'ala* di waktu ditimpa kesusahan maupun di waktu kita mendapat kesenangan. Kita harus selalu ingat dan betul-betul paham doa berikut ini; **إِيَّاكَ** نَسْتَعِينُ **إِيَّاكَ** نَسْتَعِينُ *'iyya-Ka na'budu wa iyya-Ka nasta'iin.'* – “Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” (Al Fatihah: 5).

Kita harus mengoreksi diri kita masing-masing, apa yang harus kita lakukan dan apa yang sedang kita lakukan. Apakah mutu ibadah kita dan memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* sudah sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala*? Ataukah kita selalu berulang-ulang membaca **إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** 32 kali sehari semalam seperti burung beo berkicau? Kita harus sadar, keadaan kita ini demikian lemah sedangkan musuh-musuh kita sangat perkasa.

mengucapkan, {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ} 'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.' Allah berkata, 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ} 'Pemilik hari kiamat.' Allah berkata, 'HambaKu memujiku.' Selanjutnya Dia berkata, 'HambaKu menyerahkan urusannya kepadaKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, {إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} 'Hanya kepadaMulah aku menyembah dan hanya kepadaMulah aku memohon pertolongan.' Allah berkata, 'Ini adalah antara Aku dengan hambaKu. Dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta'. Apabila hamba tersebut mengucapkan, {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} 'Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.' Allah berkata, 'Ini untuk hambaKu, dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta.'"

Dibandingkan dengan mereka, kita tidak memiliki sumber kekayaan duniawi berupa apapun yang bisa diharapkan kecuali kita bergantung kepada Allah *Ta'ala* dan tunduk dihadapan-Nya, seraya memahami betul intisari *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* '*iyya-Ka na'budu wa iyya-Ka nasta'iin.*' – "Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Sekarang serangan setan telah melampaui batas puncak kejahatannya di atas dunia. Berbagai macam kesulitan telah diciptakannya di setiap tempat untuk menghadang kita. Permusuhan orang-orang yang menamakan diri mereka Muslim semakin bertambah kuat karena kita telah beriman kepada Hadhrat Imam Zaman. Demikian pula, sikap cemburu pihak non Muslim juga meningkat karena pengaruh Jemaat semakin luas melingkupi semua lapisan masyarakat dunia. Secara sepintas kita dapat menyaksikan sikap cemburu mereka itu di dalam sebuah media di Jerman. Mereka telah mulai unjuk gigi untuk melawan Jemaat. Kita yakin bahwa para penentang itu akan terbakar hangus di dalam api yang mereka kobarkan sendiri, insya Allah!

Tetapi, kita jangan melupakan kewajiban kita sendiri. Sekali-kali jangan lalai untuk menunaikan ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala*. Karena, jika demikian, kita tidak akan memiliki kekuatan untuk melawan kekuatan musuh. Padahal kekuatan itu demikian perkasanya sehingga tidak ada di dunia ini yang mampu melawannya. Kita harus selalu ingat, apabila Allah *Ta'ala* telah bangkit untuk menolong seseorang, pasti orang itu akan memperoleh kemenangan. Tidak akan ada kekuatan dunia yang mampu menghalangi kemenangannya karena pertolongan Tuhan sangat luas dan kekuasaan-Nya tidak terbatas. Sebagaimana Dzat Allah *Ta'ala* tidak terbatas begitu juga Sifat-sifat-Nya tanpa batas. Karenanya, setiap Ahmadi harus selalu tunduk di hadapan-Nya dan senantiasa memohon pertolongan kepada-Nya. Bukan hanya para Ahmadi di Pakistan yang sedang menghadapi banyak sekali kesulitan dan tantangan atau bukan hanya para Ahmadi yang tinggal di beberapa negara, melainkan

para Ahmadi di setiap negara atau di setiap tempat, dengan ketaatan yang sempurna harus tunduk kepada Allah *Ta'ala* dan memohon pertolongan-Nya.

Jemaat kita mempunyai persatuan dan kesatuan yang sangat kokoh kuat, sebagaimana mestinya demikian. Itulah keistimewaan Jemaat kita. Setiap anggota Jemaat harus memanjatkan doa untuk orang lain, agar pertolongan Allah *Ta'ala* turun setiap waktu dan di setiap tempat kepada setiap orang Ahmadi. Jika keadaan kita seperti itu maka kita akan menyaksikan turunnya pertolongan Tuhan yang sangat menakjubkan.

Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} bersabda: "Ingatlah! Allah *Ta'ala Maha Ghani* (Kaya-raya) tidak memerlukan suatu apapun dari kita. Jika kita tidak banyak berdoa dan tidak berulang kali memanjatkan doa, Dia tidak akan menghiraukan kita." (Malfuzhat, jilid X, h. 137, edisi 1985, terbitan Inglistan.)

Pendeknya, banyak berdoa adalah rahasia kemajuan dan kemenangan kita. Kita harus menaruh perhatian penuh ke arahnya. Kesulitan apapun yang sedang kita hadapi, baik yang diadakan oleh banyak golongan atau oleh beberapa pemerintah, atau yang dibangkitkan melalui media oleh masyarakat yang cemburu, atau oleh sekelompok orang yang berusaha menjatuhkan nama baik Jemaat, maka untuk menghadapi semua itu kita memohon, "Semoga Allah *Ta'ala* menolong kita."

Kita sama sekali tidak mengharapkan pertolongan dari suatu instansi apapun atau pihak mana pun. Kita harus banyak berdoa, jika kita melakukan kesalahan yang mengakibatkan mundurnya pertolongan Allah *Ta'ala*, semoga Dia dengan kasih sayang-Nya memaafkan kita, dan menghapuskan kemarahan-Nya kepada kita kemudian menggabungkan kita kedalam golongan orang-orang yang menerima turunnya karunia dan berkat, laksana hujan deras, dan menjadi orang-orang yang memahami dengan tepat dan benar hakikat *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* 'iyya-Ka na'budu wa iyya-Ka

nasta'iin.' – 'Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.'"

Hadhrat Masih Mau'ud *as.* bersabda: "Perhatikanlah! Allah *Ta'ala* telah mengajarkan kepada kita *إِيَّاكَ تَعْبُدُ* '*iyya-Ka na'budu*' – 'Hanya kepada Engkaulah kami beribadah'. Mungkin saja manusia bertumpu hanya kepada kekuatan dan kemampuan pribadinya dan menjadi jauh dari Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu berkaitan dengan itu Dia telah mengajarkan pula *إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* '*iyya-Ka nasta'iin.*' – 'Hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan'. Jangan mengira bahwa kalian beribadah kepada Tuhan hanya mengandalkan kekuatan diri kalian. Sekali-kali tidak! Melainkan, selama tidak ada pertolongan Allah *Ta'ala*, kalian tidak dapat melakukan sesuatu apapun tanpa diberikan kekuatan dari Nya. Dia sendiri *Dzat* yang Suci. Apabila tidak diberikan kekuatan dan taufik dari-Nya, apapun tidak dapat dilakukan."²²

Pendek kata, hakikat kebenaran ini harus ditanamkan betul-betul di dalam benak kita agar kita selalu ingat kepadaNya. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kemampuan istimewa untuk memahami hal itu semua dan untuk mengamalkannya. Saya ingin mengingatkan kembali untuk berdoa. Sekarang situasi dan keadaan dunia berubah teramat cepat. Semoga hal itu menjadikan sarana bagi kemajuan Jemaat bukan sebaliknya menjadi hambatan bagi kemajuan Jemaat. Dan semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita para pelaku ibadah hakiki kepadaNya dan menjadi pewaris pertolongan-Nya secara terus-menerus. [Pent. Mln. Hasan Basri]

²² Malfuzhat, jilid 1, h. 422, edisi 1985, Inglistan.

Khotbah Idul Fitri

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*²³
Tanggal 30 Juli 2014 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

"Assalamu 'alaikum wa rahmatullah"

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد
فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Bulan Ramadhan sudah berlalu dan hari ini, dengan karunia Allah *Ta'ala*, kita sedang merayakan 'Id. Sesungguhnya kebanyakan dari antara kita berpengharapan Id ini akan menjadi sebuah 'Id hakiki bagi mereka. Kebanyakan mereka yang memohon didoakan kepada saya menulis supaya Allah *Ta'ala* mengaruniai mereka 'Id yang Hakiki, namun kebanyakannya lagi menganggap tujuan dari 'Id Hakiki itu adalah segala macam cobaan dihilangkan dari mereka serta mereka senantiasa mendapatkan kebahagiaan.

Memang, ini juga merupakan 'Id, tetapi seorang mukmin itu manakala sedang berpikir untuk memperoleh kebahagiaan yang permanen, sesungguhnya ia tahu benar kebahagiaan itu tersembunyi di dalam kesuksesan meraih ridha Allah dan nikmat-nikmat-Nya. Sesungguhnya meraih kebahagiaan-kebahagiaan yang abadi itu menuntut seseorang untuk menjadikan 'Id sebagai 'Id hakiki, dan jika tidak, maka pemahaman dan pengakuannya tadi sehubungan dengan 'Id bahwa ia akan meraih 'Id hakiki, sekali-kali tidak akan memenuhi sasarannya.

²³ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} telah membahas mengenai tema ini dengan panjang lebar, dan saya sudah mendapatkan beberapa tulisan beliau^{ra} untuk disampaikan di hadapan Anda sekalian sekarang ini. Ketahuilah! 'Id itu akan menjadi sebuah 'Id hakiki bagi seorang mukmin yang menyempurnakan syarat-syaratnya. Kita merayakan 'Idul Fitri yang datang setelah Ramadhan, lalu kita merayakan 'Id yang lain yang dinamakan 'Idul Adha, lalu Rasul^{saw} telah menyebut Jumat sebagai 'Id. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} juga telah bersabda, "Sesungguhnya kebanyakan orang melalaikan 'Id ini, yaitu hari raya Jumat."

Sabda beliau^{as} tersebut merupakan suatu kenyataan. Kita melihat banyak orang tidak menaruh perhatian terhadap Jumat serta tidak terbiasa menghadirinya sebagaimana banyaknya menghadiri 'Id-'Id lain. Orang-orang merayakan 'Idul Fitri dan 'Idul Adha yang jatuh sekira dua seperempat bulan sesudah 'Idul Fitri, lalu mengarahkan perhatian pada 'Id berikutnya setelah kurang lebih 10 bulan, meskipun Allah *Ta'ala* telah menjadikan bagi kita satu 'Id di setiap minggu [yaitu Jumat]. Kendatipun Allah *Ta'ala* tidak menggambarkan 'Idul Jumat sebagai Id hakiki juga, sekiranya kita melaksanakan shalat Idul Jumat lalu kita melupakan hari-hari selebihnya yang Allah *Ta'ala* telah tetapkan kepada kita kewajiban-kewajiban harian, maka kita sama sekali tak akan meraih ridha Allah *Ta'ala*.

Sebenarnya, عيد الفطر 'Idul Fitri - yang kita namakan العيد الصغير **al-'Id ash-shagīr (kecil)** - dan عيد الأضحى **Idul Adha - yang kita sebut العيد الكبير 'Idul Kabīr (besar)** - dan عيد الجمعة **'Idul Jumat, semuanya 'Id-'id bersifat sementara**, dan mustahil kita akan meraih 'Id hakiki hanya semata-mata dengan merayakan 'Id-'Id ini. Allah *Ta'ala* telah menjadikan dalam 'Id-'id ini suatu pelajaran, "Kami telah menyediakan bagi kalian kesempatan untuk mencapai *maqam* keruhanian, maka janganlah kalian merasa sudah sedang dengan menjalani kebahagiaan merayakan kesempatan-kesempatan ini, justru ketahuilah oleh kalian bahwa kalian akan

merasakan kebahagiaan yang hakiki apabila kalian mempelajari kesempatan kebahagiaan hakiki pada hari-hari lainnya yang jatuh di antara kesempatan-kesempatan [Id-id] ini.

Karena itu, janganlah kalian mengira dengan menunaikan shalat Jumat atau pun shalat 'Id, kalian telah merayakan 'Id hakiki dan mencapai *maqam* keruhanian yang kalian rindu-rindukan. Itu adalah pemikiran yang tanpa ilmu lagi bodoh. Perumpamaan pemilik pemikiran seperti ini adalah seperti mahasiswa atau pelajar yang menghabiskan liburan akhir pekannya – di hari Sabtu dan Ahad, atau di hari Jumat pada beberapa Negara Islam – lalu setelah selesai liburan, ia melupakan kewajibannya untuk pergi ke sekolah lagi. Jika ia melakukannya, tentu ia dimarahi ibu bapaknya dan akan dipaksa pergi ke sekolah. Ketika sampai di sekolah gurugurunya akan memarahinya dan terkadang menghukumnya.”

Pendek kata, jika seseorang beranggapan, “Ramadhan telah berakhir. 'Id sudah datang. Sekarang saya tidak memiliki kewajiban apa pun untuk menjalankan ibadah-ibadah dan *huququ*l 'ibād karena itu tertentu untuk bulan Ramadhan saja”, atau menganggap, “Saya telah berpuasa di bulan Ramadhan ini dan merayakan 'Id, setelah hari ini saya tidak perlu untuk berpuasa di bulan Ramadhan manapun, saya tidak perlu lagi menjalankan shalat 'Id atau shalat Jumat, dan saya tidak perlu menjalankan ibadah-ibadah diantara Jumat dan Jumat berikutnya,” Saya katakan jika ia berpikir demikian tentu ia telah menyia-nyiakan imannya dan mengalami kejatuhan dalam pandangan Allah *Ta'ala*.

Ringkasnya, 'Id-'Id ini tidak hanya datang supaya kita berbahagia semata. Sebenarnya 'Id-'Id itu datang supaya menarik perhatian kita bahwa *maqam-maqam* ruhani (tingkat kerohanian) juga bersifat relatif. Jika seseorang tidak menjadikan setiap Jumat dan setiap 'Id sebagai 'sebab' untuk meningkatkan *maqam* kerohaniannya, tentu kesempatan-kesempatan ini akan menjadi 'sebab' kehancurannya bukan menjadi 'sebab' kebahagiaannya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} menceritakan sebuah kisah mengenai seorang Ahmadi lama. Seorang pengurus Jemaat pergi

kepadanya untuk memintanya memberikan sumbangan (iuran, candah) demi menutupi keperluan-keperluan Jemaat. Walaupun ia seorang yang berharta tetapi ia mengatakan: "Saya sudah sering memberikan berbagai candah dan saya pikir sekarang saya tidak usah memberikan candah apa pun." Sebagai dampak [dari anggapannya itu] adalah ia meninggalkan menghadiri shalat di masjid. Beberapa saudaranya bertanya kepadanya tentang ketidak-hadiran shalatnya, ia menjawab: "Saya sudah banyak mengerjakan shalat. Suatu Pemerintahan saja mempersilakan Anda untuk pensiun tidak bekerja setelah sekian lama bekerja, lalu mengapa Allah tidak memperbolehkan saya berhenti mengerjakan shalat setelah sekian lama saya banyak mengerjakan shalat?" Demikianlah ia pun meninggalkan shalat di masjid.

Perhatikanlah! Bagaimana satu kesalahan menyebabkan seseorang melakukan kesalahan yang lain bahkan hingga melakukan perbuatan dosa. Anggapannya adalah pengorbanan-pengorbanannya yang sebelumnya sudah cukup dan memadai dan ia telah meraih kedudukan keruhanian yang sangat tinggi, atau telah menyempurnakan tujuan yang dimaksud dengan pengorbanan yang telah ia persembahkan. Maka, pemikiran ini telah menjadikannya menghilangkan kewajiban shalat-shalat juga yang merupakan sebuah ketetapan dan perintah dasar.

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} melanjutkan dan bersabda: "Tetapi, Allah mengasihi Ahmadi ini ketika ia meninggal belum lama ini. Jika tidak, ia tentu akan menjadi orang yang lebih jauh mengatakan: 'Kami telah beriman kepada Allah sudah sejak lama dan sekarang tidak perlu lagi mengimani-Nya lagi, bahkan saya harus berhenti dari beriman juga.' Sekalipun orang Ahmadi ini luput mengerjakan perintah-perintah amaliah karena kematiannya, hanya ia tidak mahrum (luput) beriman kepada Allah dan meninggal dalam keadaan beriman. Demikianlah, di dunia juga terdapat contoh kaum seperti ini.

Ini merupakan kejadian besar dan nyata tetapi dalam hal ini ada contoh-contoh kecilnya juga. Kita dapat beberapa orang

menginginkan berkhidmat kepada agama. Mereka berikan baktinya dengan penuh semangat. Mereka persembahkan beragam pengorbanan di jalan agama untuk suatu waktu, lalu semangat mereka mereda sekian lama dan menarik diri dari pengkhidmatan. Tidak diragukan lagi dalam hal ini ada beberapa sebab dan faktor di balik itu. Tetapi, seharusnya bagi seseorang itu, faktor-faktor ini tidak enghalangnya dari pengkhidmatan agama, sama saja apakah faktor-faktor ini berasal dari beberapa pengurus atau yang lainnya, karena ia hanya melaksanakan pengorbanan-pengorbanan, pengkhidmatan-pengkhidmatan serta amalan-amalan ini demi wajah Allah *Ta'ala* dan ridha-Nya saja.

Ada sekelompok orang yang jika diseru pada suatu pengkhidmatan, mereka tidak tertarik dan mengajukan berbagai keberatannya sejak awal, lalu mereka tertinggal dari pengorbanan harta, selanjutnya tertinggal juga dalam ibadah-ibadah atau datang ke masjid. Maka ini beragam bentuk. Ringkasnya, apabila seseorang itu tidak membiasakan melakukan kebaikan maka secara perlahan ia diluputkan dari itu. Selanjutnya, ia kehilangan karunia-karunia Allah *Ta'ala* karena ketidak-biasaannya itu.

Kekurangannya dalam melakukan ibadah-ibadah dan menunaikan *huqūqul 'ibād*, umumnya terlihat setelah berhari-hari atau tidak berapa lama perihal mana orang-orang akan melihatnya mengalami kemunduran secara berangsur. Tetapi terkadang ia akan menjadi seorang yang lemah iman juga sebagaimana dalam contoh yang baru saja telah saya sampaikan. Maka, 'Id ini harus menjadikan kita memeriksa diri kita dari sisi ini juga, supaya kita melihat bagaimana menjadikan kebahagiaan-kebahagiaan 'Id itu abadi dan supaya kita mengetahui jalan-jalan yang memungkinkan kita senantiasa meraih karunia-karunia Allah.

Allah *Ta'ala* menghendaki untuk senantiasa mengaruniai hamba-hamba-Nya dan juga mengaruniainya tanpa *hisab* (perhitungan). Dia akan memasukkan hamba-hamba-Nya ke dalam surga-surga yang kekal abadi dan memberikan kesenangan yang tanpa putus kepada mereka. Tuhan Islam itu bukanlah

sebagaimana Tuhan yang dikemukakan agama-agama yang lain karena tidak kuasa untuk memberikan kepada kita surga-surga yang kekal abadi karena surga-Nya tak bisa untuk jumlah penghuninya yang sebesar itu atau karena perbendaharaan-Nya habis atau berkurang. – na‘ūdzu billāh – Sekali-kali tidak, bahkan Tuhan Islam itu akan menganugerahkan surga di dunia ini dan di akhirat juga, tetapi dengan syarat membiasakan dan dawam mengerjakan kebaikan-kebaikan.

Karena itu, kita harus berupaya untuk meraih surga yang kekal abadi. Allah *Ta‘ala* berfirman: وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَبِئْسَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا

مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ (Tetapi mengenai orang yang bernasib baik, maka mereka berada di dalam surga; mereka akan kekal di dalamnya selama langit dan bumi ada kecuali apa yang Tuhan engkau kehendaki. Pemberian yang tiada putus-putusnya.” (QS : Hūd, 11:109) Maksudnya, orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan itu akan berada di dalam surga kekal selamanya di dalamnya kecuali apa yang Tuhan engkau kehendaki, maka ganjaran mereka adalah ganjaran yang tiada putusya, tiada akhir dan surga yang tidak akan mengalami fana. Inilah Tuhan kita yang akan mengumumkan, “Apa-apa yang Kami anugerahkan kepada ahli surga, Kami akan mengaruniai mereka selamanya dan bukan untuk memintanya kembali dari mereka, maka ganjaran Kami itu abadi selalu ada, karunia Kami adalah karunia yang tidak ada putusya.”

Maka, kalian perhatikan, Allah *Ta‘ala* di ayat ini memberitahukan ganjaran ahli surga itu tidak akan terputus dan habis. Hakikatnya ini adalah ‘Id hakiki bagi orang mukmin, maksudnya balasan yang tidak ada akhir dan tiada putusya. Inilah ‘Id abadi yang tidak ada akhirnya dan tiada putusya. ‘Id yang tiada putus ini adalah surga abadi yang merupakan ganjaran bagi seorang mukmin. Jadi, ‘Id hakiki yaitu seorang mukmin akan meraih surga abadi dan mencapai suatu *maqam* yaitu surga, karena itu adalah *maqam* hamba hakiki milik Allah *Ta‘ala*. Surga

ini sesungguhnya terpelihara dengan membiasakan dan dawam menjalankan amal-amal saleh, adapun ia yang tidak melestarikan amal-amal salehnya, maka ia akan luput dari surga ini.

Sayangnya, kebanyakan penduduk dunia tidak memahami rahasia ini, maka orang-orang ahli tasawuf menciptakan konsep yang keliru dan dalil-dalil yang salah di antara orang-orang Muslim, mereka beranggapan, "Kini tidak perlu lagi melakukan amal-amal saleh disebabkan telah berhasil berjumpa Allah *Ta'ala*." Anggapan mereka itu membuat kebanyakan orang Muslim pengikutnya berpandangan bahwa orang yang telah sampai pada *maqam* keruhanian yang kuat tidak perlu beramal serta tidak perlu lagi mengerjakan amal-amal saleh. Apabila salah seorang penganutnya membutuhkan sesuatu, ia pergi kepada mursyidnya (pembimbing ruhaninya), orang alim atau yang dianggap syekh oleh mereka dan meminta doa darinya atau pun meminta sesuatu yang dianggap jimat supaya ia menjadi pewaris karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Mereka benar-benar membawa konsep-konsep dan akidah-akidah seperti ini serta - sebagaimana telah tadi saya sampaikan - orang yang dianggapnya mursyid itu mengatakan, "... Kita telah sampai kepada kedudukan ruhani yang tinggi yang mana kita tidak perlu lagi menjalankan berbagai ibadah."

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} menyebutkan kisah seseorang yang terkena pengaruh orang-orang fakir dan zuhud [maksudnya orang-orang tasawuf] semacam ini. Orang ini mendatangi beliau dan berkata: "Saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan?" Hudhur bersabda: "Silakan! Apa yang ingin Anda tanyakan?" Ia berkata: "Jika seseorang naik sebuah sampan untuk dapat sampai ke tepi sebuah sungai, maka apakah yang harus ia lakukan ketika telah mencapainya? Untuk pertanyaan ini hanya ada dua jawaban; apakah ia akan turun dari sampan atau ia tetap duduk di sampan. Jawaban orang berakal mana pun dalam keadaan normal adalah, sesampainya di tepi [sungai], ia harus turun."

Orang ini sebenarnya ingin mengajukan - sebagaimana anggapannya - pertanyaan yang tidak jelas dan sebuah teka-teki

yang sulit kepada Hudhur. Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda, "Seharusnya jawaban langsung saya untuknya adalah: 'Sesampainya ke tepi [sungai], hendaknya ia turun dari sampan.' Tetapi sekiranya saya katakan itu kepadanya tentu pertanyaan berikutnya adalah, 'Apabila seseorang telah sampai kepada Allah, apa perlunya ia menjalankan ibadah dan beramal?'"

Hudhur II ^{ra} bersabda: "Pertanyaan ini diajukan kepada saya sehingga Allah memberikan saya pemahaman akan maksud yang sebenarnya, dan Dia menempatkannya dalam kalbu saya. Saya katakan padanya: 'Apabila sungai dimana orang yang naik sampan itu bertepi, maka ia harus turun dari sampan itu ketika telah sampai. Hal itu karena yang dikatakan adalah seseorang akan turun ketika mencapai tepi. Tetapi apabila sungai tersebut tidak memiliki tepi, ia harus ingat, kapan pun dan dimana saja ia turun dari sampan, maka ia tenggelam.' Ia kebingungan terpengaruh setelah mendengar jawaban saya. Ia diam sebentar dan merenung sejenak, lalu berkata: 'Jika demikian, jawaban Anda maksudnya ialah harus melaksanakan ibadah-ibadah ini secara dawam!'" Orang ini telah mendengar dari beberapa orang yang mengaku dirinya fakir [maksudnya orang-orang tasawuf] bahwa shalat itu dikerjakan demi sampai kepada Allah *Ta'ala*, maka tidak perlu melaksanakan shalat untuk sampai kepada Allah *Ta'ala*.

Dalam hal ini peristiwa serupa telah diceritakan oleh Hadhrat Khalifah Awal berkenaan dengan saudarinya yang terpengaruh orang-orang fakir macam ini. Saudarinya itu mengatakan: 'Aku sudah baiat kepada seseorang mursyid. Karena itu, aku tidak perlu melakukan amal-amal. Jika Allah *Ta'ala* meminta pertanggung-jawabanku mengenai sesuatu setelah mati, akan kukatakan kepada-Nya: "Dikarenakan mursyid anu telah mengambil tanggung jawab semua amalan saya diatas pundaknya maka sekarang tak akan mungkin seorang pun dapat mencegah saya memasuki surga.'"

Anggapan-anggapan semacam inilah yang umumnya populer di kalangan orang-orang yang menganggap hal-hal

sebagai berikut: 'Kami tidak akan melaksanakan puasa kecuali untuk berjumpa Allah. Tidak akan shalat kecuali untuk meraih perjumpaan dengan Allah *Ta'ala*. Tidak ada perlunya bagi orang yang sampai kepada Allah untuk menunaikan shalat-shalat, tidak pula puasa dan tidak pula amalan yang lainnya; zakat juga ditunaikan untuk sampai kepada Allah dan orang yang sudah sampai kepada Allah tidak perlu urusan-urusan semacam ini.'

Dengan pemikiran ini, manusia terus menjauh dari kebaikan yang lainnya juga karena mereka beranggapan, 'Aku mengamalkannya untuk berjumpa Allah dan selanjutnya jika sudah berjumpa Allah tidak perlu lagi untuk mengupayakannya. Ketika manusia telah sampai kepada Allah, untuk apa lagi ia bersusah payah mengupayakan amal ibadah dan amal saleh secara dawam. Kebaikan-kebaikan itu hanyalah sebagai sebuah kendaraan yang mengantarkan supaya sampai ke tempat yang dituju. Apakah setelah sampai di tempat yang dituju masih perlu mengajak duduk di dalam kendaraan? Tidak, justru merupakan kebodohan, jika orang terus-menerus duduk di dalam kendaraannya setelah sampai di rumah dengan dalih tujuannya sampai ke rumah, dan ya, ia sudah sampai di rumahnya, hanya saja ia tetap duduk di dalam kendaraan ini dan tidak perlu untuk keluar dari kendaraan itu.'

Jika rumah yang dituju itu terbatas, turun dari kendaraan adalah perkara yang masuk akal dan hal ini berhubungan dengan rumah-rumah duniawi, tetapi apabila rumah yang dimaksud tidak ada batasnya, maka insan hendaknya berpikir di mana saja ia turun dari kendaraannya serta merta ia tenggelam.

Dalam hal ini sedemikian banyak orang yang tidak termasuk pengikut para mursyid dan orang-orang yang menganggap dirinya fakir tetapi mereka mengadopsi paham-paham tersebut. Timbullah tindakan-tindakan seperti ini dari antara mereka. Mereka terus-menerus menyembunyikan diri dan akan muncul pada suatu hari, karena amalan-amalan mereka secara otomatis akan membuat mereka muncul. Mereka

menyangka sekarang tidak perlu lagi mengerjakan shalat setelah sebelumnya dawam mengerjakan shalat selama beberapa hari. Mereka berpuasa untuk beberapa hari lalu menganggap mereka tidak perlu lagi berpuasa. Mereka bederma dan bersedekah untuk beberapa hari lalu mereka menganggap apa-apa yang mereka sedekahkan itu sudah cukup dan memadai bagi mereka.

[Jika pemahaman mereka ini diamankan di semua segi], sama sekali tidak akan terbayangkan keadaan mereka dalam urusan duniawi. Mereka makan sekedarnya. Sekarang mereka tidak perlu untuk makan sedikit jua pun. Mereka minum minuman dan sari buah secukupnya lalu tidak perlu lagi meminum air dan tidak pula sari buah. Sebagaimana mereka tidak membutuhkan sesuatu yang lain untuk menjaga agar tetap hidup, mereka tidak akan pernah mengenakan pakaian-pakaian musim dingin, tidak pula pakaian-pakaian musim panas sesuai keadaan cuaca karena dalam hidup mereka, mereka merasa cukup mengenakan pakaian yang ada padanya. Apabila mereka berpikir pada sisi ini, sebenarnya mereka menganiaya dirinya sendiri atau orang-orang yang dikasihinya, dan karib kerabatnya akan menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang kacau pikirannya lalu memasukkannya di rumah sakit jiwa.

Setiap orang berakal berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaninya untuk memelihara kehidupannya, akan tetapi ia tidak akan mengerahkan segala daya upaya seperti ini untuk meraih kekuatan ruhani; bahkan umumnya dikatakan: "Kami telah melaksanakan amal-amal yang mencukupi di dalamnya", atau orang-orang menghilangkan perhatian terhadap hal-hal ini, maka mereka cenderung terhadap kemalasan. Tetapi, tidak selamanya terjadi mereka melupakan makanan atau melupakan mengenakan pakaian yang bagus menghadapi kesiapan mereka pergi bekerja.

Namun, mereka melupakan tanggungjawab-tanggungjawab dan kewajiban-kewajiban mereka terhadap kehidupan ruhani mereka. Maka, jika mengingatkan di depan

mereka tentang surga-surga Allah ialah dengan berkata: 'Siapa saja yang beriman kepada Allah, ia ingin berjumpa Allah. Ia pun harus mendapatkan nikmat-nikmat Allah juga. Tetapi ia tidak menaruh perhatian untuk menunaikan tanggungjawab-tanggungjawab yang berkaitan dengan nikmat-nikmat tersebut, padahal sebagaimana makanan jasmani itu termasuk sesuatu yang penting untuk kehidupan manusia secara lahiriah, demikian pula makanan ruhani yang berupa shalat, puasa, sedekah dan candah-candah termasuk hal yang penting untuk kehidupan ruhani.'

Beberapa orang mengemukakan pelbagai pandangannya, mereka menganggap sekarang telah mengayunkan langkah untuk menjalin hubungan langsung dengan Allah *Ta'ala* sehingga merasa tidak perlu menjalankan *huqūqul 'ibād* (memenuhi hak-hak sesama hamba) dan tidak pula *huqūqullāh*, (memenuhi hak-hak Allah), tidak pula Nizam Jemaat dan tidak pula baiat kepada Khilafat. Sesungguhnya orang-orang semacam itu menjadikan ruhani mati. Dengan begitu, mereka tidak akan mendapatkan sesuatu pun selain fantasi kehidupan ruhani. Mereka sedang menyangka mencapai *maqam-maqam* keruhanian yang agung, tetapi kenyataannya tidak demikian. Mereka telah menyangka 'Id yang ditetapkan waktunya itu [Idul Fitri, Idul Adhha dan Idul Jumat] sebagai 'Id abadi mereka sehingga mereka menyia-nyiaikan kehidupan ruhani mereka. Hal yang sebenarnya adalah, 'Id abadi itu diraih seseorang setelah kematiannya atau ia mendapatkannya setelah menerima kematian di dalam kehidupannya, maka ia memenuhi setiap perhatian darinya untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*, bahkan ia membuat orang lain cenderung untuk mempraktikkan perkara-perkara ini di dalam kehidupannya dan menjalankan hal-hal ini menjadi bagian dari kehidupannya.

Ketahuilah! Beramal itu bukan karena ganjaran (pahala atau upah), justru itu merupakan makanan yang harus menjadi bagian untuk memelihara kesehatan ruhani, ibarat makanan jasmani yang tidak boleh tidak merupakan bagian untuk memelihara kesehatan jasmani. Seorang juara, untuk lebih

menguatkan dirinya, ia berusaha supaya makanannya menjadi lebih baik dari sebelumnya, demikian pula penting sekali memperbaiki amal-amal yang diperintahkan Allah kepada kita dengan mengupayakannya untuk meningkatkannya. Tidaklah mungkin meninggalkan amal-amal karena satu hal.

Apabila kita perhatikan ibadah-ibadah yang sifatnya lahiriah, kita menjalankan peningkatan ibadah pada hari 'Id dengan menunaikan enam shalat di hari 'Id alih-alih lima dan kita didorong untuk mendengarkan khotbah juga. Maka 'Id yang Islami atau 'Id ruhani itu bukanlah meninggalkan beramal tetapi nama lain untuk meningkatkan amal, dan perkara ini berlanjut di alam ukhrawi juga. Hanya saja seorang mukmin itu dalam hal ini akan meraih 'Id yang tetap dan terus-menerus. Ia sama sekali tak akan menyia-nyiaikan nikmat-nikmat yang akan dinikmatinya. Dalam hal ini sebenarnya ia akan menjalankan amal-amal juga betapa pun ia hanya akan melaksanakan apa-apa yang Allah kehendaki. Hal ini sudah disebutkan di dalam surah Yā Sīn.: **إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمِ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ** -- "Sesungguhnya para penghuni surga pada hari itu akan bersenang-senang dalam kesibukan mereka." (QS. Yā Sīn, 36:56). Maksudnya, mereka menjadi orang-orang yang sibuk dalam amal dan berbahagia dengan sampainya mereka di surga.

Mereka akan menjadi orang-orang yang sibuk dalam zikir Ilahi – [mengingat keilahian] dan itu merupakan salah satu amalan mereka. Dikarenakan amal-amal inilah yang secara tekun mereka amalkan, mereka mendapatkan nikmat-nikmat yang terus-menerus. Karena itu boleh jadi penganugerahan nikmat kepada seorang mukmin hakiki itu akan merubah pemberian nikmat yang dawam di dunia ini juga. Orang yang menerima kematian pada kehidupan dunia ini, ia akan mendapatkan nikmat-nikmat yang dawam di dunia ini juga, karena ia akan melihat Hari Kebangkitan di dunia ini juga. Di dalam Al-Quran disebutkan mengenai tuntutan setan dimana ia berkata: **قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ** (Iblis berkata : "Berilah aku tangguh hingga hari mereka akan dibangkitkan." –

QS. Al-A'rāf, 07:15) maksudnya, "Biarkanlah aku menyesatkan mereka hingga suatu hari dimana mereka akan sampai pada hari kebangkitannya." *Yaumul Ba'ts* (Hari Kebangkitan) ini menimbulkan perbedaan pemahaman. Sebagian orang menyatakan di dunia ini dan yang lainnya menuturkannya di akhirat. Adapun para kekasih Allah, maka Hari kebangkitan itu menemui mereka di dunia ini. Hari Kebangkitan ini datang kepada Nabi ^{saw} di dunia ini, maka beliau ^{saw} menerima 'Id yang *dawam* di dunia ini. Tetapi, apakah Nabi ^{saw} meninggalkan amalan-amalan setelah itu? Apakah Nabi ^{saw} meninggalkan fardhu-fardhu yang telah diwajibkan Allah *Ta'ala* kepadanya? Sekali-kali tidak! Justru Nabi ^{saw} meningkatkan penunaian nafal-nafal juga dan beliau ^{saw} terus-menerus meningkatkannya hari demi hari.

Hari Kebangkitan ini datang juga kepada Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} di kehidupan dunia tetapi apakah beliau ^{as} meninggalkan amal-amal yang Allah perintahkan kepada beliau ^{as}? Apakah ibadah-ibadah beliau ^{as} berkurang? Apakah beliau ^{as} meninggalkan pekerjaan menyiarkan agama? Apakah beliau ^{as} meninggalkan pengkhidmatan terhadap agama? – inilah pekerjaan-pekerjaan yang Dia sebutkan yang merupakan maksud-maksud pengutusannya – sekali-kali tidak! Beliau ^{as} tidak pernah meninggalkannya. Bahkan, beliau ^{as} meningkatkannya seiring hari-hari dan kegembiraannya pun meningkat pula.

Sesungguhnya seorang mukmin, apabila ia menjadi mukmin hakiki, ia akan merasakan kegembiraan dengan bertambahnya penunaian satu shalat pada hari 'Id. Adapun bagi orang yang tidak ada pengetahuan tentang 'Id dan ia tidak mengetahui hakikat ibadah-ibadah maka ia akan berkata: "Apakah musibah yang saya hadapi ini? Yang mana mereka mengatakan kepada saya, 'Saya mengerjakan shalat yang keenam pada hari 'Id'. Yaitu lima shalat fardhu sebelum ini tetapi hari ini shalat itu menjadi enam dengan shalat 'Id. Sesungguhnya kami telah mengenakan pakaian yang baik, makan-minum dan merayakannya dengan riang gembira, kami kelilingi pasar-pasar,

mendatangi ladang-ladang, cukuplah ini bagi kami.” Jadi, hal yang atas mereka tidak terbayang suatu keadaan [يَوْمٌ يُبْعَثُونَ] – hari dibangkitkan, mereka akan menganggap berat hal-hal ini.

Maka kita dari sisi duniawi kita juga dapat melihat mereka yang mencintai pekerjaan mereka, sama saja apakah mereka itu para dokter, para insinyur atau pun yang lainnya, bersedia bekerja siang malam, artinya sebagian dari mereka bersedia berkhidmat melalui profesi mereka selain juga mencari penghasilan. Sesungguhnya dokter-dokter kita juga memainkan peran untuk berbakti kepada sesama. Melalui pengkhidmatan itu mereka senang dan berbahagia karena telah membaktikan waktu yang sangat lama untuk tujuan ini dan mereka berbakti pada kemanusiaan. Demikian pula para insinyur kita pergi ke Negara-negara Afrika dan sebagian di antaranya bekerja di sana terkadang delapan belas jam terus-menerus dengan segala kebahagiaan. Setelah menyelesaikan pekerjaan itu mereka bersedia juga untuk bekerja pada hari berikutnya. Jika mereka tidak berbahagia tentu mereka takkan bersedia bekerja pada bidang ini.

Kebahagiaan sejati itu tersembunyi pada waktu seseorang tak merasa jemu atau terbebani untuk beramal (bekerja), bahkan ia bekerja secara dawam siang malam serta tidak menganggapnya sebagai beban atas dirinya bahkan berbahagia karenanya. Tidak diragukan lagi dalam hal ini ada orang-orang yang meraih kebahagiaan hakiki sebagai buah beramal, dan mereka berbahagia telah berbakti kepada sesama makhluk. Landasan yang menjadi dasarnya adalah apabila kalbu berbunga-bunga merupakan faktor pendorong untuk kebahagiaan dan kegembiraan baginya, dan jika keceriaan muka dan kebahagiaan di dalam kalbu tidak tercipta, setiap amal yang diperbuat oleh insan akan nampak sebagai sebuah penderitaan.

Nabi ^{saw} menyebut keimanan itu merupakan keceriaan kalbu maksudnya iman yang sempurna itu akan melahirkan buah kebahagiaan kalbu dan keceriaan hati. Oleh karena itu, orang yang menikmati 'Id hakiki adalah ketika ia merasakan kebahagiaan

dalam beramal dan tidak menganggapnya sebagai beban. Ketika itu perhatiannya yang dawam pada ibadah menjadi penyebab kebahagiaannya, saat itu pengorbanan-pengorbanan menjadi sebab kebahagiaan dan kegembiraannya serta tidak nampak sulit untuknya, sama saja apakah itu pada jalan Allah, pada jalan untuk sesama atau pun pada jalan Nizam Jemaat. Maka apabila itu semua telah diraih oleh seseorang, ia meraih 'Id yang permanen, dan jika tidak, 'Id-id selain itu akan bersifat temporer dan sementara waktu saja.

Bagaimanakah para Sahabat Nabi mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan? Tidak terdapat keterpaksaan atau sifatnya sebentar dalam pengorbanan-pengorbanan para Sahabat, melainkan mereka mempersembahkannya dengan hati yang riang gembira dan berlangsung untuk waktu yang lama. Diriwayatkan mengenai seorang Sahabat Nabi ^{saw}. Ia masuk Islam pada masa kanak-kanak ketika usianya 12 atau 13 tahun. Ia seorang anak tunggal dan sangat disayang oleh orangtuanya. Tetapi, setelah masuk Islam ibu bapaknya mulai bersikap keras dan memperlakukannya dengan sangat kasar. Setiap kali tiba waktu makan, ibunya melemparkan makanan kepadanya sebagaimana melemparkan untuk anjing atau binatang. Anggapan ibunya, jika ia memberinya makanan di tempat makan, maka tempat makan itu akan menjadi najis. Maka seperti itulah ibunya memperlakukan ia.

Beberapa orang-orang Ahmadi juga mendapatkan perlakuan serupa di Pakistan ketika para penentang kita mengatakan bahwa jika orang-orang Ahmadi makan di tempat-tempat makannya, maka itu akan menjadi najis.

Walau bagaimana pun, Sahabat yang disebutkan tadi tetap teguh dan kukuh pada keimanannya. Akibatnya, ibu bapaknya mengusirnya dari rumah dan memintanya meninggalkan Muhammad ^{saw} jika ingin kembali ke rumah. Sahabat tadi imannya kuat. Ia memilih meninggalkan rumah daripada meninggalkan Nabi ^{saw}. Ia ikut hijrah ke Habsyi (Etiopia) seperti yang saya duga.

Ketika ia kembali setelah sekian tahun, ibunya mengirim pesan kepadanya bahwa ia ingin berjumpa dengannya. Sahabat yang usianya sangat belia ketika berpisah dari ibu bapaknya itu mengira hati ibunya sudah sedikit lunak sebagai akibat dirinya terpisah dengannya buah tinggal lama di perantauan dan sekarang tidak harus terbelenggu seperti masa sebelumnya. Maka, ia pergi menemui ibunya, ibunya mendekapnya di dadanya penuh kasih sayang, lalu berkata: "Putraku, ibu harap sejak kini engkau tidak akan pergi kepada pembawa agama baru itu." Mendengar perkataan itu, Sahabat tersebut segera melepaskan ibunya dan berkata: "Saya pikir, kemarahan dan dendam itu telah hilang dari hati ibu selama keberadaan saya di pengasingan. Tetapi, rupanya ibu tetap sebagaimana dulu adanya. Namun demikian, saya tidak bisa meninggalkan Muhammad Rasulullah saw demi ibu." Ia mengatakan itu dan berlalu dari sana dan tidak pernah melihat ibunya setelah itu semasa hidupnya.

Pendeknya, 'Id hakiki adalah yang di dalamnya insan merasakan kelezatan dalam beramal, maksudnya ia merasa bahagia ketika mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan dan ia bersedia untuk mati di dalam api serta selamanya tidak berpikir untuk meninggalkan beramal. Ketika suatu bangsa atau seseorang mencapai martabat ini, 'Id mereka akan menjadi 'Id yang hakiki dan mereka akan menyempurnakan semua tujuan, baik urusan agama maupun dunia.

Hadhrat Masih Mau'ud as. sudah datang untuk menciptakan 'Id hakiki ini dan beliau mengharapkan 'Id ini terlihat ada di antara kita. Tetapi, ini akan terwujud ketika kita tidak meninggalkan sedikit pun amal dengan menganggap bahwa itu merupakan suatu beban bagi kita dan kita tidak akan lalai dalam mempersembahkan berbagai macam pengorbanan. Tidak diragukan lagi, dengan karunia Allah *Ta'ala*, kebanyakan anggota Jemaat memahami hal ini dengan baik. Terkait hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, mereka menunaikan kewajibannya sebagaimana mestinya dengan sebaik-baiknya dan berupaya

secara sungguh-sungguh untuk membuat Allah *Ta'ala* ridha. Tetapi dalam hal ini penting untuk tetap memperhatikan perkara ini dengan baik. Maka apabila kita ingin meraih kemajuan standar Jemaat, dari sisi Jemaat kita harus berupaya supaya kecenderungan dan ketertarikan dalam ibadah-ibadah tetap istiqamah juga setelah 'Id sebagaimana pada bulan Ramadhan.

Tidak diragukan lagi, mayoritas Jemaat memahami ruh pengorbanan-pengorbanan dengan sebaik-baiknya. Jikalau ada seseorang di antara kita yang tidak memahami maka ia akan diberikan pemahaman dengan baik dan benar perihal pengorbanan itu sehingga ia akan mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan harta secara khusus dan pengorbanan itu akan menjadi sebab bagi kemajuan imannya. Mayoritas Jemaat mendengar dan menyadari bahagianya mempersembahkan pengorbanan harta dan pengorbanan waktu mereka, namun mereka tidak menaruh perhatian sebagaimana mestinya untuk menjadikan keadaan ruhaninya menjadi lebih baik dengan menjalankan shalat lima waktu tepat pada waktunya sebagai wujud mengorbankan waktu untuk tujuan itu. Hal ini harus menjadi perhatian agar kita menjadi ahli surga yang selalu mengingat Allah dan juga mengubah waktu pagi dan petangnya menjadi sebuah 'Id. Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya Dia memberi kita taufik untuk itu.

Saya sudah menyampaikan mengenai pengorbanan-pengorbanan harta, tetapi harus diketahui, para anggota Jemaat tidak lalai dalam mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan jiwa juga dan mereka persembahkan itu untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*. Terutama para Ahmadi di Pakistan, mereka mempersembahkan jiwanya setiap hari dan tidak melepaskan keimanannya. Seorang ibu dan dua orang putrinya yang masih kecil mempersembahkan pengorbanan ini beberapa hari sebelumnya. Mengenai pengorbanan harta, sebenarnya para Ahmadi yang berdomisili di tempat tersebut sudah mempersembahkannya ketika rumah-rumah mereka dijarah dan

dibakar. Dari titik ini semua Ahmadi di tempat dan gang tersebut telah mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan harta.²⁴

Allah *Ta'ala* berfirman mengenai orang-orang yang mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan jiwa mereka karena mereka itu tidaklah mati : (... bahkan sebenarnya mereka itu hidup; di sisi Tuhannya mereka diberikan rezeki - QS. Āli 'Imrān, 03:170) kalaulah demikian, Allah *Ta'ala* telah mengaruniakan *maqam* yang tinggi kepada Syuhada dan mereka telah sampai kepada derajat dimana kedudukan-kedudukan mereka terus-menerus mengalami peningkatan.

Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya Dia senantiasa menganugerahi pengaruh-pengaruh baik pengorbanan-pengorbanan mereka pada keluarga mereka, kerabat mereka yang meninggalkan mereka di belakang mereka, dan semoga akan nampak pengaruh-pengaruh baik itu pada kita para anggota Jemaat juga. Tidaklah mungkin seorang insan dapat melukiskan kesedihan yang menimpa seorang ibu yang orang-orang kejam telah menjadikan kedua putrinya yang masih kecil menjadi sasaran keaniayaan mereka. Sebenarnya dengan sang itu itu menanggung kesedihan ini dengan sabar dan tabah merupakan pengorbanannya yang besar terutama bilamana saja itu menimpanya sehari sebelum 'Idul Fitri ketika ia mempunyai harapan untuk menyertai anak-anaknya dalam kebahagiaan 'Id.

Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya Dia segera menindak keras mereka yang menyakiti ibu-ibu itu melalui anak-anaknya. Berdoalah kalian kepada Allah supaya mereka yang mendapat musibah dan menderita karena guncangan kesedihan, Allah mengilhami kesabaran yang elok dan mengganti dengan ganti yang lebih baik kepada ibu yang sedang menderita itu.

²⁴ Peristiwa ini merujuk pada penyerangan terhadap Ahmadi di Gujranwala pada 28 Juli 2014. Sebagai dampak pembakaran rumah-rumah Ahmadi, satu ibu syahid, dua anak-anak juga syahid. Seorang ibu lagi keguguran dan wafat beberapa waktu kemudian. Delapan wanita dan anak-anak terluka. Sehari sebelumnya beberapa Ahmadi laki-laki juga dianiaya di kompleks yang sama.

Demikian juga doakanlah orang-orang yang sedang sakit atau luka, semoga Allah memberikan kesembuhan yang sempurna, segera dan tidak meninggalkan sakit. Seorang ibu Ahmadi yang terluka dalam keadaan yang sangat kritis, diperkirakan tidak lama lagi akan melahirkan, tetapi janin itu meninggal dalam perutnya karena kejadian yang dihadapinya lalu dikeluarkan dengan jalan operasi. Demikian pula doakanlah untuk syuhada di jalan Ahmadiyah, semoga Allah mengangkat derajat-derajat mereka dan menerima pengorbanan-pengorbanan mereka serta memperlihatkan kepada kita Tanda-tanda kemenangan Ahmadiyah yang luar biasa dengan cepat. Inilah 'Id yang akan kita rayakan ketika kemenangan yang saya sebutkan tadi dan yang untuk tujuan itu Allah *Ta'ala* mengutus Masih Mau'ud^{as.}

Doakanlah untuk kebebasan para tahanan di jalan Allah, dan doakanlah mereka yang mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan harta semoga Allah *Ta'ala* memberkati harta kekayaan dan jiwa mereka semua dengan keberkatan yang tidak terhitung dan tidak terbilang. Doakanlah untuk orang-orang yang sakit dan orang-orang yang membutuhkan, doakanlah juga untuk mereka yang mewakafkan hidupnya berbakti kepada Jemaat, demikian juga mereka yang dengan suka rela mengkhidmati Jemaat, maka ingatlah mereka semua di dalam doa-doa kalian semoga Allah *Ta'ala* memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, hajat keinginan mereka dan menghilangkan kesulitan-kesulitan mereka. Berdoalah juga kepada Allah *Ta'ala* secara khusus semoga Dia memberikan taufik kepada kita semua untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan kita menjadi orang yang merayakan 'Id hakiki dan kita menjadi saksi sebuah 'Id yang akan mengangkat panji Muhammad^{saw} berkibar di dunia yang sangat majemuk.

Inilah kebahagiaan kita yang sejati. Adapun perayaan 'Id yang biasa kita rayakan, maka itu adalah perkara yang sudah ditetapkan waktunya tetapi kita diperintahkan untuk merayakannya juga. 'Id yang hakiki yaitu yang memotivasi insan pada amalan yang senantiasa berlanjut terur-menerus,

maksudnya ia akan tetap menaruh perhatian menjalankan secara permanen, inilah tujuan kita atau harus senantiasa menjadi tujuan kita. Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* semoga memberikan taufik kepada kita semua untuk itu. Saya mengucapkan Selamat Hari Raya kepada semua Ahmadi yang berada di seluruh dunia dan saya berdoa kepada Allah *Ta'ala* semoga menjadikan 'Id ini berberkat bagi kita dari berbagai sisi dan berbagai segi. Semoga Allah *Ta'ala* memelihara kita dari segala kesusahan dan kesedihan dan memberikan nikmat kebahagiaan sejati kepada kita. Amin. [Abkary Munwanna]

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ هَدِيَ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ ضَلَّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَتَنَاهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ
وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Hudhur V atba kemudian bersabda, 'Doa kar le' – "Mari kita berdoa!" Hudhur V atba bersama jamaah lalu berdoa bersama, di akhir doa Hudhur V atba kemudian bersabda, 'Aamiin' lalu meninggalkan ruangan masjid setelah mengucapkan عَلَيْكُمْ السَّلَامُ "Assalamu 'alaikum wa rahmatullah"